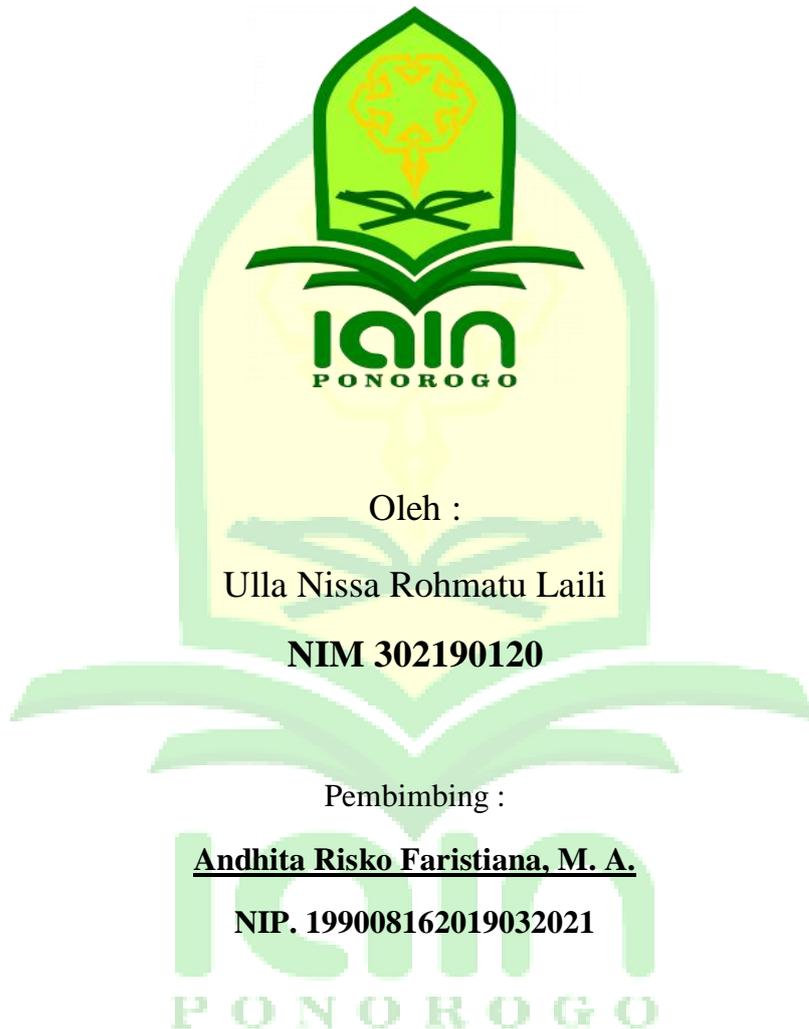


**POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) AL IKHLAS
DEPOK JARAK SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

Ulla Nissa Rohmatu Laili

NIM 302190120

Pembimbing :

Andhita Risko Faristiana, M. A.

NIP. 199008162019032021

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Laili, Ulla Nissa Rohmatu. 2023. *Pola Komunikasi Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Andhita Risko Faristiana, M. A.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembentukan Akhlak, Santri.

Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi, dimana proses komunikasi disini merupakan serangkaian dari aktivitas yang menyampaikan pesan hingga diperolehnya timbal balik. Proses komunikasi akan menimbulkan pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara ustadz dengan santrinya. Melalui pola komunikasi yang baik tentunya akan dapat memberikan respon yang sangat positif bagi pembentukan akhlak santri. Objek penelitian ini adalah ustadz dalam pembentukan akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah bagaimana pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas serta bagaimana cara ustadz menangani hambatan komunikasi dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian melakukan proses pengolahan data dengan menganalisis data lapangan berdasarkan teori yang relevan mengenai pola komunikasi. Hasil yang didapatkan kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi menggunakan teori Joseph A. DeVito yaitu pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular. Pola komunikasi yang digunakan oleh ustadz di TPA Al Ikhlas ada tiga jenis, yaitu pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular. Namun dari ketiga pola tersebut yang paling dominan digunakan ustadz yakni pola komunikasi primer. Selanjutnya hambatan komunikasi yang dialami ustadz ada tiga jenis yaitu hambatan psikologis, hambatan sosiokultural dan hambatan non verbal. Cara menangani hambatan tersebut yaitu dengan cara melakukan pendekatan sensitif terhadap emosi santri, memberikan dialog antar budaya untuk membantu santri memahami dan menghormati keberagaman nilai, norma dan tradisi budaya sesama santri dengan masyarakat sekitar, cara mengatasi hambatan yang terakhir dengan memberikan pendidikan tentang ekspresi non verbal.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Ulla Nissa Rohmatu Laili

NIM : 302190120

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Pola Komunikasi Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Santri di
Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al Ikhlas Depok Jarak
Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Mengetahui,
Ketua
Jurusan



Kayus Fitri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing



Andhita Risko Faristiana, M. A.

NIP. 199008162019032021



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN
DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ulla Nissa Rohmatu Laili
NIM : 302190120
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Ustadz dalam Pembentukan Akhlak
Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al
Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo

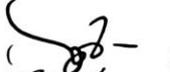
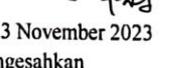
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 November 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag ()
2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, M.A. ()
3. Sekertaris : Andhita Risko Faristiana, M.A. ()

Ponorogo, 23 November 2023

Mengesahkan
Dekan,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196306161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulla Nissa Rohmatu Laili
NIM : 302190120
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi/Tesis : Pola Komunikasi Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh peprustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 November 2023

Penulis



Ulla Nissa Rohmatu Laili

NIM. 302190120

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulla Nissa Rohmatu Laili

NIM : 302190120

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA)
AL IKHLAS DEPOK JARAK SIMAN PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain, benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil alihan karya orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya, dan bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan) dari karya ilmiah orang lain.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan,



Ulla Nissa Rohmatu Laili
NIM. 302190120

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada di mana-mana, seperti di rumah, sekolah, kantor, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut Onong Uchjana Effendy istilah komunikasi berasal dari perkataan Inggris yaitu *Communication* yang bersumber dari bahasa Latin *Communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran makna asli dari *Communicatio* adalah *communis* yang artinya adalah sama atau kesamaan arti.¹

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang melekat pada kehidupan manusia sebagai individu maupun antara hubungannya dengan manusia yang lain. Dikatakan aktivitas yang melekat pada kehidupan manusia disini yaitu karena komunikasi menjadi alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya dalam suatu kehidupan masyarakat maupun dalam suatu system pembelajaran.

¹ Onong Udjana, *Ilmu komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2009).181.

Komunikasi ini sangat lah penting dalam kehidupan manusia bukan hanya untuk dijadikan sebagai alat penyalur pesan, ide, gagasan atau buah pikiran saja, tetapi komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain. Selain itu, komunikasi juga merupakan alat interaksi yang berfungsi untuk menyamakan persepsi dan mencapai berbagai tujuan individu, kelompok, maupun masyarakat.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, ini dapat dibuktikan dalam sebuah penelitian bahwa 70 % waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi. Bukan saja disebabkan karena kemajuan teknologi yang menuntut demikian, tapi juga karena hasrat dasar manusia itu sendiri untuk dapat bersosialisasi dengan sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif.²

Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kehidupan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seorang komunikator, maka seorang komunikan perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.³

² Onong Udjana, *Onong Udjana Effendy, Ilmu Komunikasi, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1981) 6.*

³ Asnawir dan Basyirudin Utsman, *Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).*

Relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain.⁴ Perlu di sadari bahwa peran komunikasi tidak terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, dalam proses belajar mengajar pun sangat memerlukan komunikasi. Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikasi (guru) kepada komunikan (murid). Pesan yang di sampaikan berisi materi-materi pelajaran yang ada didalam kurikulum. Sumber pesan dapat berposisi sebagai guru, dan lain sebagainya. Sedangkan salurannya berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid.⁵ Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data dan fakta, dan ide agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak di sampaikan oleh seorang pendidik dapat di terima dengan baik oleh murid, maka seorang pendidik di tuntut agar dapat menerapkan pola komunikasi yang baik.⁶

Faktor komunikasi sangat berpengaruh dalam perkembangan proses belajar mengajar. Dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hal positif. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara ustadz dan santri akan menciptakan proses belajar mengajar

⁴ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius 2003), h.111

⁵ Taufan Ardiansyah, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Santri* (Skripsi Komunikasi Islam, 2017) 2-3.

⁶ Fajar Adzananda Siregar. *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri di Pondok Pesantren AL-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang*, Tangerang, Banten. 2008. h. 2

yang juga efektif. Semua perkataan dan tingkah laku seorang ustadz dalam mengajar memiliki pesan yang amat penting, bahkan jika santri tersebut merupakan anak-anak yang masih duduk di bangku Taman kanak-kanak atau anak yang masih usia prasekolah. Anak pada usia dini cenderung suka meniru apa yang mereka lihat, oleh karena itu sebagai seorang ustadz tentunya harus menunjukkan perilaku yang baik ketika di depan muridnya. Dalam proses pembelajaran juga diperlukan konsep pola komunikasi guru yang baik dengan anak didiknya agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Komunikasi dalam pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual, pembentukan akhlak dan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.⁷ Salah satu aspek fungsi komunikasi adalah untuk meningkatkan kualitas berfikir pada pelajaran sebagai komunikasi dalam situasi pengajaran yang terkondisi. Misalnya seorang ustadz disamping sanggup mengajar untuk memberikan arahan kepada santrinya, juga harus memiliki metode dalam penyampaian pesan atau materi kepada santri. Komunikasi pengajaran ini lebih mengarah kepada pendidikan dan pengajaran, bagaimana seorang ustadz memiliki kerja sama dengan santrinya, sehingga pesan atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

⁷ H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) 11.

Dalam pola komunikasi pembelajaran terkadang seorang guru (komunikator) tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik dikarenakan anak didik (komunikan) tidak dapat memahami atau bahkan sulit untuk mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh gurunya. Sulitnya anak didik dalam menerima pesan yang disampaikan oleh gurunya ini disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi, salah satunya adalah pada konteks situasional. Hal tersebut dapat diselesaikan jika seorang komunikator peka terhadap reaksi komunikan yang diekspresikan melalui bahasa tubuhnya.⁸

Berkomunikasi dengan anak yang terbelah masih usia dini sangatlah berbeda dengan remaja ataupun orang dewasa, hal ini disebabkan cara berfikir anak yang masih usia dini sangat sederhana, konkrit, kreatif, aktif, penuh khayal, rasa ingin tahu tinggi dan selalu berkembang. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang baik harus mampu menyesuaikan cara komunikasinya agar anak didik mampu memahami dan menerima informasi yang sudah disampaikan dengan mudah. Pendidikan anak usia dini yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga untuk pertumbuhan serta perkembangannya.

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

Di dalam dunia pendidikan, guru memiliki tugas pokok yang bisa dilaksanakan yakni tugas profesional, tugas kemasyarakatan, dan juga tugas manusiawi. Tugas profesional yaitu tugas yang berhubungan dengan keprofesionalan seorang guru seperti halnya tugas untuk mendidik, tugas untuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi anak didiknya. Mendidik sendiri memiliki arti untuk meneruskan, mengembangkan nilai-nilai hidup serta membentuk kepribadian anak didik. Mengajar memiliki arti untuk mengajarkan ilmu pengetahuan serta teknologi dan melatih mempunyai arti untuk melatih atau mengembangkan keterampilan anak didik. Setekah itu ada tahap evaluasi jika memang ada yang perlu dievaluasi.

Dalam upaya pendidikan keagamaan, pemerintah telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu pasal 30 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Ayat 3 dan 4 pasal 30 UU tersebut menjelaskan bahwa, “pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren dan lain yang sejenis”.⁹ Dengan adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian kepada pendidikan agama. Implementasi dari peraturan yang tertuang dalam UU tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah lembaga pendidikan nonformal yaitu Taman Pendidikan Al-Qur’an atau TPQ yakni

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

lembaga nonformal keagamaan untuk anak usia dini dan juga anak usia dasar sekolah. Keberadaan TPQ diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang dihadapi umat Islam.

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang menitik beratkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah.¹⁰ Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan khusus dalam arti materi dan pola pendidikan. Materi khusus tersebut menitik beratkan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid atau biasa disebut dengan bacaan tartil dan pekerjaan sholat, do'a dan menulis.¹¹ Menurut As'ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan Al-Qur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan Al Quran untuk anak usia SD (7 sampai 12 tahun). Tujuannya adalah menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹²

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Lembaga Koordinasi Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (LKP TPA) Kabupaten Ponorogo, terdapat 118 TPQ di Ponorogo. Masing-masing berada di

¹⁰ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Quran Alhusna Pasadena Semarang", *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2013): 391.

¹¹ Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Quran Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen), 2002. 23.

¹² As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al Quran, 1995) 7.

berbagai kecamatan di Ponorogo. Salah satu nya yaitu TPA Al Ikhlas Depok. TPA Al Ikhlas merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang dinaungi oleh Kementrian Agama yang mana didalamnya menanamkan nilai-nilai kehidupan yang agamis. Salah satu misi dari TPA Al Ikhlas yaitu menanamkan dasar-dasar akhlak islamiyah kepada santri secara baik dan benar sesuai tuntunan. Para santri selain belajar pelajaran agama seperti mengaji, tajwid, fikih dan juga belajar akhlak, tingkah laku dan kebiasaan islami. Namun, peneliti hanya terfokus pada pembentukan akhlak santri karena penanaman akhlak yang baik dan benar harus diajarkan sejak dini.

Pembentukan akhlak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentunya anak tersebut sering kali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi akhlaknya. Misalnya seorang anak berteman dengan teman yang akhlaknya kurang baik, maka hal tersebut tentunya juga akan mempengaruhi akhlak anak tersebut.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, Ustadz adalah panggilan kepada seorang guru agama atau orang yang dihormati karena banyak ilmu pengetahuan agamanya.¹³ Ustadz merupakan seorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di TPA. Selain sebagai pengajar, peran

¹³ J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994). 1604.

ustadz di TPA adalah sebagai pembina dan pembimbing santri yang akhlaknya kurang baik. Jadi, semua ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh santrinya, karena dengan adanya teladan yang baik dari ustadz tersebut penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak dapat cepat meresap kedalam jiwa para santri.

Menurut Agus Zaenal Fikri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁴ Dari definisi di atas, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Karakter terbentuk baik karena pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta dapat diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal kepada salah satu ustadz di TPA Al Ikhlas menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023 terdapat kurang lebih ada 15 santri dari jumlah keseluruhan 56 santri yang masuk kategori memiliki akhlak kurang baik. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah tersebut akan berubah, karena pada dasarnya anak memiliki tingkat emosi yang belum terkontrol dengan baik. Kategori akhlak yang kurang baik di TPA Al Ikhlas ini pada umumnya

¹⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 20-21.

seperti sering berkata kasar, suka mengejek teman, membuat teman menangis dan juga sering berkelahi dengan temannya.¹⁵

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan dengan lingkungan yang kurang baik dan juga disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara ustadz dengan santri. Maka dari itu, untuk membentuk atau membangun karakter positif pada anak diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Ada beberapa proses untuk terjadinya pembentukan yakni pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.¹⁶

Oleh karena itu, alasan peneliti mengambil judul skripsi ini dikarenakan judul ini menarik untuk diteliti yakni tentang pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri. Melihat fenomena saat ini bahwa hampir semua orang tua sangat sulit mendidik anaknya dengan faktor kesibukan untuk bekerja dan lain sebagainya, sehingga para orang tua memilih untuk memasukkan anak-anak nya ke lembaga pendidikan ilmu keagamaan seperti TPA dengan tujuan akhlak baik mereka bisa terbentuk melalui didikan seorang ustadz di dalam nya.

Penelitian ini dianggap penting untuk diteliti karena akhlak merupakan sesuatu yang harus ada pada diri seorang manusia. Akhlak yang baik perlu ditanamkan pada diri setiap insan sejak dini. Penanaman akhlak sejak dini pada anak diharapkan akan membantunya dalam

¹⁵ Niken Larasati, Hasil Observasi Awal, 15 Februari 2023.

¹⁶ Afid Burhanuddin. *Pendidikan Karakter*, 2015. 1

bersosialisasi dengan lingkungan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan tujuan anak akan terbiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penanaman akhlak sejak dini kepada anak ini juga harus ditunjang dengan adanya pola komunikasi yang baik dari pengajar, karena dengan adanya pola komunikasi yang baik tentunya akan memudahkan anak dalam menerima pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang **“POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPA) AL IKHLAS DEPOK JARAK SIMAN PONOROGO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang digunakan sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok?
2. Bagaimana cara ustadz untuk menangani hambatan komunikasi dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang terperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan ustadz dalam menangani hambatan dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan suatu ilmu. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu menambah variasi bahan kajian tentang pola komunikasi ustadz yang juga digunakan sebagai cara untuk melakukan penelitian, memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya, juga bisa dijadikan sumber informasi dan referensi yang berkenaan dengan pola komunikasi ustadz, serta dapat juga dijadikan sumber informasi untuk memperluas pengetahuan untuk melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Kajian skripsi ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi tentang pola komunikasi ustadz di TPA Al Ikhlas Depok serta menjadi masukan atau saran bagi ustadz TPA Al Ikhlas Depok guna memperbaiki dan meningkatkan Pola Komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri yang telah digunakan di TPA Al Ikhlas Depok.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini untuk mengetahui tentang hubungan permasalahan yang penulis teliti yang mungkin belum pernah diteliti oleh peneliti yang lain, sehingga tidak ada pengulangan penelitian. Adapun penelitian yang kemungkinan mendekati ke arah penelitian ini antara lain:

Pertama, Iqbal Nasyarudin mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Tentang Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di SDN Bintaro 02 Pagi Pesanggrahan. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru agama dalam menanamkan nilai akhlak siswa di SDN Bintaro 02 Pagi Pesanggrahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu fokus pada pola komunikasi guru agama dalam menanamkan nilai akhlak siswa di SDN Bintaro 02 Pagi Pesanggrahan,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok. Penelitian terdahulu menggunakan teori dari Onong Uchjana Effendi, dan peneliti akan menggunakan teori dari Joseph A. Devito.¹⁷ Adapun *research gap* pada penelitian ini adalah hanya terdapat satu jenis pola komunikasi, padahal untuk sebuah lembaga harusnya bisa menggunakan lebih banyak pola komunikasi yang bisa diterapkan agar lebih bisa maksimal.

Kedua, Halimah mahasiswi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Tentang Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al Huda Jati Agung Lampung Selatan. Bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al Huda Jati Agung Lampung Selatan serta mengetahui efektifitas pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al Huda Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif dengan sumber data yakni data primer (informan penelitian) dan data sekunder (buku referensi). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada pola komunikasi guru agama dalam membina akhlak siswa SMK Al Huda Jati Agung Lampung Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas

¹⁷ Iqbal Nasyarudin, "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di SDN Bintaro 02 Pagi Pesanggrahan"(Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2017)

Depok. Penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data berupa interview, metode observasi dan metode dokumentasi. Untuk teknik analisa data yang digunakan berupa analisa data kualitatif.¹⁸

Ketiga, Faisal Akbar mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2016. Tentang Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SDS Jakarta Islamic Boarding School Joglo Jakarta Barat. Bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SDS Jakarta Islamic boarding school joglo Jakarta Barat serta mengetahui bagaimana penerapan pola komunikasi guru dalam membina akhlak siswa di SDS Jakarta Islamic School Joglo Barat. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SDS Jakarta Islamic Boarding School Joglo Jakarta Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok. Penelitian terdahulu menggunakan teori dari T. Hani Handoko sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teori dari Joseph A. Devito.¹⁹

¹⁸ Halimah, "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al Huda Jati Agung Lampung Selatan" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

¹⁹ Faisal Akbar, "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SDS Jakarta Islamic School Jakarta Barat" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2016).

Keempat, Anna Rofiatun dan Siti Mariyam mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Madura tahun 2021. Tentang Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan serta mendeskripsikan hubungan antara guru dan murid setelah penerapan pola komunikasi interpersonal di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi yaitu wawancara langsung dilapangan dan dokumentasi. Penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada pola komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembinaan akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini berfokus pada pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus.²⁰

Kelima, Anggi Febrian mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2020. Tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui pendekatan atau pola komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan

²⁰ Anna Rofiatun, Siti Mariyam, (Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Pembinaan Akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan” (Madura, Institut Islam Negeri Madura, 2021).

karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. 2) Mengetahui strategi komunikasi antarpribadi ustadz dengan santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi berupa foto dan rekaman. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri dan juga sama-sama menggunakan teori dari Devito.²¹

Berdasarkan telaah pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Ustadz Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif

²¹ Anggi Febrian, "Pola Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo" (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

digunakan untuk menemukan implikasi yang mendalam, memahami hubungan sosial, mengembangkan hipotesis, mengetahui realitas informasi, dan memeriksa latar belakang sejarah peningkatan kemajuan manusia.²² Penelitian kualitatif dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis yang menjadi fokus penelitian dan kemudianditarik suatu kesimpulan.

Penelitian kualitatif dalam prakteknya tidak menggunakan statistik, akan tetapi melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian di impretasikan.²³ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang lebih menekankan masalah-masalah sosial berdasarkan kondisi realitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih mengarah kepada pemahaman yang luas terhadap suatu proses dan pengamatan penulis terhadap fakta yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Sementara untuk jenis pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif karena penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan kalimat tertulis secara terperinci. Pada langkah ini peneliti harus mendeskripsikan sebuah objek atau fenomena yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat

²² Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (29 September 2016): 145, <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>.

²³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 9.

naratif.²⁴ Maknanya, data yang di himpun dalam penelitian bukan dalam bentuk angka melainkan berbentuk kata ataupun gambar. Penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintesis).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat verbal, kalimat, dan tidak berupa angka-angka. Jenis penelitian ini yakni riset lapangan (*field research*) yang berarti peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan cara mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

2. Subjek, Objek Penelitian, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Subjek dan Objek Penelitian

Pengertian subjek penelitian menurut Husein Umar dalam Umi Narimawati (2010:29) adalah : “Menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Juga di mana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009:38): “objek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau

²⁴ Anggito dan Setiawan, 11.

kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti dan mampu memberikan data dan informasi untuk memenuhi topik penelitian, baik orang, benda, ataupun lembaga. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah ustadz dan santri di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang menjadi topik penelitian. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi ustadz dan cara ustadz menangani hambatan komunikasi dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yakni tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di TPA Al Ikhlas RT/RW 04/001 Dusun Depok Desa Jarak Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, dan juga tempat lain yang digunakan untuk menggali informasi sesuai keberadaan narasumber.



Gambar 1.1 Lokasi TPA Al Ikhlas
Sumber: Dokumen TPA Al Ikhlas

c. Waktu Penelitian

- 1) Pada tanggal 4 Juli peneliti mengunjungi rumah kepala lembaga guna memberikan surat izin penelitian.
- 2) Pada tanggal 9 Juli peneliti mendatangi kepala lembaga guna bertanya-tanya perihal keadaan TPA dan juga keadaan santri dan pengajarnya.
- 3) Pada tanggal 15 Juli peneliti mulai mewawancarai ketua lembaga yaitu Nunung Asmawati di rumahnya.
- 4) Pada tanggal 25 Juli peneliti melakukan wawancara kepada Niken Larasati selaku pengajar di TPA Al Ikhlas yang bertempat di mushola Al Ikhlas.
- 5) Pada tanggal 2 Agustus peneliti melakukan wawancara dengan Erlindiasari selaku pengajar TPA Al Ikhlas.
- 6) Pada tanggal 4 Oktober peneliti melakukan wawancara dengan Fara Bianca santri kelas Mahir Mabadi.
- 7) Pada tanggal 6 Oktober peneliti melakukan wawancara

dengan Aira Lintang santri kelas Mahir.

- 8) Pada tanggal 8 Oktober peneliti melakukan wawancara dengan Adelia santri kelas Mahir Ali.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Adapun untuk penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti yang terlibat langsung dengan sumber datanya (objek dan subjek penelitian).²⁵ Data primer merupakan data yang berbentuk verbal atau kalimat yang diucapkan secara lisan dan perilaku subjek penelitian (informan) yang sesuai dengan variabel yang diteliti.²⁶ Data ini diperoleh langsung pada lokasi penelitian menggunakan teknik pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*). Dalam hal ini peneliti datang secara langsung ke lokasi yaitu TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh peneliti yakni berupa hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang ada di TPA Al Ikhlas Depok.

2) Data Sekunder

²⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: LiterasiMedia Publishing, 2015), 67.

²⁶ Siyoto dan Sodik, 28.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari orang lain, biasanya berupa data masa lalu/historial yang disimpan dalam kurun waktu tertentu.²⁷ Data sekunder bisa didapatkan berdasarkan data instansi dan sumber terkait, termasuk terhadap data dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), dokumentasi foto, rekaman, dan video, artikel di internet, studi pustaka, literatur-literatur, dan data lainnya yang mendukung penelitian sehingga dapat melengkapi data primer.²⁸ Data sekunder pada penelitian ini adalah berupa dokumentasi foto dan data-data penting dari TPA Al Ikhlas yakni berupa dokumentasi foto kegiatan wawancara, foto kegiatan belajar di kelas TPA, dokumen sejarah TPA dan juga data santri serta pengajar di TPA Al Ikhlas.

b. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.²⁹ Makna dari sumber data ini merupakan subjek darimana data ini diperoleh.³⁰ Pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

²⁷ Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 119.

²⁸ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 28.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

Data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok ataupun organisasi. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi. Sumber data primer pada penelitian kali ini adalah Direktur, pengurus, santri dan ustadz yang mengajar di TPA Al-Ikhlas Depok. Peneliti juga membutuhkan narasumber/informan utama untuk menggali pemahaman mendalam terkait sumber data, untuk itu peneliti mewawancarai beberapa informan antara lain:

- a) Bapak Tolu selaku kepala lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo terkait kondisi TPA, guru dan santri.
- b) Nunung Asmawati sebagai ketua lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo terkait pola komunikasi yang diterapkan saat mengajar.
- c) Niken Larasati sebagai guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo terkait hambatan-hambatan dan masalah yang terjadi saat proses belajar dengan santri.

- d) Jayanti Nilam Erlindiasari sebagai guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo terkait pemberian sanksi kepada santri yang memiliki akhlak kurang baik.
- e) Fara Bianca sebagai salah satu santri tingkat Mahir Mabadi di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.
- f) Aira Lintang sebagai salah satu santri tingkat Mahir di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.
- g) Adelia sebagai salah satu santri tingkat Mahir Ali di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen dan juga kepustakaan. Peneliti memilih referensi dari beberapa buku, website, *e-journal* yang digunakan sebagai penguat data. Melalui penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tulisan dan bacaan relevan yang bisa mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh secara tidak langsung.³¹ Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

³¹ Sangadji, E M., Sopiiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi,2010),172

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teknik-teknik yang akan peneliti gunakan dalam pengumpulan data kali ini diantaranya yakni:

- a. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang terjadi yang akan diteliti. Observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.³² Dengan teknik ini peneliti akan mengamati aktivitas sehari-hari dari objek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Dalam penelitian ini, observasi awal yang dilakukan peneliti pada 27 Januari 2023 di TPA Al Ikhlas Depok dengan melakukan pengamatan tentang segala kegiatan yang dilakukan, dan hasil-hasil kegiatan yang telah dilakukan serta hal-hal lain yang memang itu masih berkaitan dengan data-data tentang pola komunikasi ustadz yang ada di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.
- b. Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Jilid 2), (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

maksud tertentu oleh dua belah pihak atau lebih. Pewawancara sebagai peninjau atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut.³³ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang ingin diteliti yaitu yang berhubungan dengan pola komunikasi ustadz TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan menggali informasi kepada beberapa narasumber. Narasumber tersebut diantaranya adalah direktur, para pengajar dan juga beberapa santri TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

- c. Dokumentasi adalah Teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan teknik dokumentasi yakni terkesan biayanya murah, tidak terlalu menguras waktu, tenaga dan tentu lebih efisien. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto wawancara, data dari internet, buku dan lain-lain.³⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai struktur organisasi, keadaan ustadz dan

³³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

³⁴ Husaini Usman Poernomo, *“Metodologi Penelitian Sosial”* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25.

santri, serta melihat bagaimana pola komunikasi ustadz yang diterapkan di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo dalam setiap kegiatan yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian nantinya akan dianalisa secara deskriptif menggunakan metode kualitatif yaitu mengadakan analisis data secara induktif yakni cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum, dan bersifat deskriptif dengan mengungkapkan fakta (menguraikan data) yang ada di lapangan, lalu memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat ataupun narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara atau observasi. Dalam mengolah data peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang di tulis oleh Sugiono yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan yang tertulis di lapangan. Tujuan dari reduksi ini yaitu menyederhanakan data yang telah diperoleh agar nantinya bisa memberikan sebuah kemudahan bagi peneliti dalam proses menyimpulkan hasil penelitiannya. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah

dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat dan mana yang tidak tepat untuk digunakan, data yang tepat dengan pola komunikasi nantinya akan dimasukkan dalam penelitian sedangkan yang tidak tepat akan di kesampingkan.³⁵ Pada penelitian ini, peneliti memilih dan memilah mana saja dokumen atau informasi penting yang didapatkan dari lapangan yaitu berupa dokumen-dokumen penting dari TPA Al Ikhlas yang nantinya akan digunakan untuk kelanjutan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan pada data pendukung dalam penelitian pola komunikasi berupa uraian, gambar, tabel, dll.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang nantinya mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan ini bisa berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan

³⁵ Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*” (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), 247.

bukti-bukti lain pada saat proses pemilihan data.³⁶ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas dan dapat berupa hubungan kausalitas (sebab akibat) atau teori. Dalam hal ini peneliti mengolah data dan mengorganisasikan hasil temuan data serta dari pengamatan, wawancara serta dokumentasi terkait pola komunikasi ustadz di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo.

6. Uji Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Ada empat bentuk dalam uji keabsahan data yaitu uji kredibilitas data, uji dependibilitas, uji transfibilitas, dan uji komfirmabilitas. Namun dari keempat bentuk itu, uji kredibilitas data adalah yang utama. Menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan tujuh teknik, diantaranya yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.³⁷

Dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan

³⁶ Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*” (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), 247.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 172.

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.³⁸

Untuk mendapatkan data dan kredibel dalam penelitian diperlukan teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi dapat diartikan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.³⁹ Ada tiga macam triangulasi, namun peneliti hanya menggunakan salah satunya yakni triangulasi sumber.

Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber data beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Teknik menguji keabsahan data melalui pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber titik data yang telah terkumpul akan dikategorikan berdasarkan pandangan mana yang sesuai hingga yang berbeda titik data yang telah dilakukan analisis maka akan diperoleh kesimpulan lalu dimintakan kesepakatan dengan sumber data terkait. Dimana pada tanggal 28 Juni peneliti melakukan konfirmasi data-data ke TPA Al Ikhlas kepada bapak

³⁸ Lexy J. Moleong, 327.

³⁹ Djaman Satori, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 170–71.

Tolu(kepala lembaga), ibu Nunung Asmawati(ketua lembaga), Niken Larasati(pengajar), dan Jayanti Nilam Erlindiasari(pengajar), Fara Bianca(santri tingkat Mahir Mabadi), Aira Lintang(santri tingkat Mahir), Adelia(santri tingkat Mahir Ali).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menggali sumber informasi atau data terkait pola komunikasi ustadz TPA Al Ikhlas. Peneliti disini menggunakan nasumber yang berbeda-beda. Dimulai dari direktur TPA dan pengajar serta bebrapa santri di TPA Al Ikhlas. Dari narasumber yang berbeda ini kemungkinan peneliti akan memperoleh presepsi atau anggapan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan triangulasi sumber tersebut peneliti berharap data yang akan didapatkan nantinya akan valid.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan kebenaran dan kecocokan antara data satu dengan data yang lainnya, maka dari itu penulis menggunakan triangulasi sumber data yang dimana pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara pemeriksaan untuk membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Selain wawancara dan juga observasi, peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar, catatan resmi maupun catatan pribadi dari sumber data untuk melahirkan keleluasaan pengetahuan dalam memperoleh kebenaran yang valid.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian, dalam memahami skripsi ini peneliti membuat sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II Membahas tentang landasan teori terkait pola komunikasi ustadz di TPA Al Ikhlas yang meliputi pengertian pola komunikasi, hambatan komunikasi, Taman Pendidikan Al Qur'an, akhlak, guru dan santri.

BAB III Peneliti mencoba menjelaskan mengenai sejarah TPA Al Ikhlas, Visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan santri, jadwal materi pembelajaran, jumlah murid dan guru, sarana dan prasarana, waktu pembelajaran serta keadaan yang terjadi didalamnya.

BAB IV Berisi analisis dan pembahasan yang terdapat dalam rumusan masalah yakni berisi tentang bagaimana pola komunikasi ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas, dan bagaimana cara ustadz dalam menangani hambatan komunikasi yang ada dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas.

BAB V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini memiliki tujuan untuk menyimpulkan rangkaian pembahasan

mulai dari bab I sampai dengan bab V sehingga mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari dari hasil peneliti dan juga memberi saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah dibahas pada masing-masing bab.



BAB II

POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI

Bab ini memberikan pilihan konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan menjabarkan terkait pokok-pokok pikiran dilihat dari perspektif mana penelitian akan disorot. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang akan menjadi landasan berpikir bagi penulis menganalisis masalah dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penulis akan menjabarkan tentang beberapa teori yang akan membantu dalam menjawab rumusan masalah.

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola

Dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “Pola” memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau struktur yang tetap. Dimana pola itu sendiri bisa dijadikan contoh ataupun cetakan. Sedangkan menurut *Kamus Ilmiah Populer* kata “Pola” memiliki arti model, contoh, atau pedoman.⁴⁰ Pola dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.⁴¹

Dari pengertian “Pola” di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pengertian “Pola” adalah gambaran, bentuk, dan rancangan dari sebuah komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikasinya.

⁴⁰ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 605.

⁴¹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, 9.

2. Pengertian Komunikasi

Secara *etimologi* “komunikasi” berasal dari bahasa latin “*communication*”. Istilah ini berasal dari kata “*communis*” yang memiliki arti sama.⁴² Yang dimaksud “sama” disini yakni sama makna dan sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna terkait suatu pesan yang disampaikan komunikator yang diterima oleh komunikan. Secara terminologis pengertian komunikasi adalah “Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Sedangkan secara pradigmatis arti komunikasi berarti pola yang mengikuti sejumlah komponen yang berkolerasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”⁴³

Harold Laswell berpendapat, komunikasi merupakan proses yang menggambarkan siapa, mengatakan apa, dengan cara apa, dengan siapa, dengan efek apa. Sedangkan menurut Frista Armanda komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami.⁴⁴ Dafid K. Berlo membuat formula komunikasi yang dikenal dengan “SMCR” yang merupakan singkatan dari *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran media), dan *Recaiver* (penerima).⁴⁵

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 9.

⁴³ Drs. Tommy Suprpto, M. S, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 7.

⁴⁴ Frista Armanda W, *Kamus Lengkap Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2008), 596.

⁴⁵ Marheni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, 136.

- a. Komunikator yakni orang yang menyampaikan pesan ke seseorang atau sejumlah orang.⁴⁶ Komunikator bisa hanya satu orang atau lebih.
- b. Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. Peran keduanya disini memiliki sifat dinamis, yakni saling bergantian dalam memberikan pesan.
- c. Pesan memiliki sifat abstrak. Pesan bisa bersifat konkret jika pesan ini berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, ataupun bahasa tulisan.
- d. Saluran komunikasi yakni alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator ke komunikan. Saluran komunikasi ini memiliki dua cara yakni non mediated communication (*face to face*) atau disebut juga komunikasi langsung dan komunikasi dengan menggunakan media. Pada komunikasi langsung akan terjadi aktivitas komunikasi antara komunikan dan komunikator.
- e. Efek komunikasi disini diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan dari pesan yang dibawa komunikator dalam diri komunikannya, dapat berupa efek kognitif (seseorang menjadi tahu sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk), ataupun konatif (tingkah laku, hal yang dapat membuat seseorang melakukan suatu tindakan).⁴⁷
- f. Umpan balik bisa diartikan sebagai sebuah jawaban dari komunikan atas apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Pada komunikasi yang

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 54–55.

⁴⁷ Hasan Bahanan, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, 212.

dinamis antara komunikator dan komunikan keduanya akan terus menerus saling bertukar pesan.

3. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi terdapat pola-pola tertentu yang yang dikenal untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.⁴⁸ Pola komunikasi bisa diartikan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud komunikator dapat difahami komunikan dengan baik.⁴⁹ Sedangkan menurut Effendy pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁵⁰

Agoes Soejanto disini juga mendefinisikan pola komunikasi merupakan suatu gambaran sederhana dari sebuah proses komunikasi yang memperlihatkan keterkaitan antara komponen komunikasi dan komponen-komponen lainnya.⁵¹ Pola komunikasi ini menekankan adanya umpan balik dari sebuah pesan yang mengarah pada peran ataupun fungsi yang beralih kedudukan antara komunikan dengan komunikator.

Dari pengertian pola komunikasi yang telah dijelaskan diatas, dapat kita fahami bahwasanya pengertian pola komunikasi yakni bentuk dan model komunikasi yang menekankan pada adanya timbal balik antara

⁴⁸ Nurdin, *System Komunikasi Indonesia*, 16.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 1.

⁵⁰ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 30.

⁵¹ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, 27.

komunikasikan dan komunikator hingga diperolehnya pemahaman yang sama, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik.

Mengutip dari Aristoteles, Bambang S. Maarif mengungkapkan bahwasannya karakteristik personal seorang komunikator sangat berpengaruh dalam keberhasilan komunikasi. Seorang komunikator memiliki tuntutan *etos* karena kepribadian seorang komunikator lebih penting dari apa yang dikatakannya. Baginya, *etos* atau bukti etis bergantung pada sejauh mana komunikator ini dipandang memiliki kemampuan baik (*good will*), pengetahuan (*knowledge*), dan karakter moral (*moral character*).⁵²

Adapun jenis-jenis pola komunikasi menurut De Vito yaitu:⁵³

1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi dua lambang yaitu verbal, yaitu lambang yang berupa bahasa keseharian manusia dan non verbal, yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari.

2. Pola Komunikasi Sekunder

⁵² Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 147.

⁵³ Hestik Qomariyah, "*Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo*", (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa, seperti media surat, poster, atau papan pengumuman.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah adalah bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

4. Unsur-unsur Komunikasi

Adapun yang merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi antara lain sebagai berikut :

a. Komunikator (*Source*)

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Komunikator memiliki fungsi sebagai *encoding*, yakni orang yang memformulasikan pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain komunikator sebagai bagian yang

paling menentukan dalam berkomunikasi dan untuk menjadi seorang komunikator itu harus mempunyai persyaratan dalam memberikan komunikasi agar mencapai tujuannya. Sehingga dari persyaratan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri komunikasi terhadap komunikator.⁵⁴

Komunikator sebagai unsur yang sangat menentukan proses komunikasi harus mempunyai persyaratan dan menguasai bentuk, model, dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan kepercayaan dan daya tarik komunikasi terhadap komunikator. Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain. Orang yang menerima pesan ini adalah komunikasi yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemah lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertian sendiri.⁵⁵

b. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya

⁵⁴ Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, Al-amin Press Yogyakarta, 1996, hlm, 157.

⁵⁵ Ibid, hlm. 59

diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.⁵⁶

c. Media Komunikasi

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indra dinggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang yang melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam yakni, media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, bulletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain : radio, flim, televisi, *video recording*, komputer, *handphone*, *audio cassette* dan sebagainya.

Selain media komunikasi seperti diatas, kegiatan dan temat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi sosial, misalnya rumah-rumah

⁵⁶ Hafied cangara , *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* ,PT Raja Grafindo Persada ,Jakarta 2012, hlm.27

ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian, dan pesta rakyat.⁵⁷

a. Penerima Pesan (Komunikan)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber (komunikator). Tidak ada penerima jika tidak ada sumber (komunikator).

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karenalah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.⁵⁸

i. Efek Komunikasi

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan

⁵⁷ Ibid, hlm.28

⁵⁸ Ibid, hlm.28-29

sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai penerima pesan.⁵⁹

5. Hambatan Komunikasi

Noise Of Communication merupakan proses komunikasi yang terkadang penyampaiannya mengalami hambatan atau gangguan komunikasi, hal-hal yang menghalangi kelancaran peralihan pesan informasi dari sumber kepada penerima. Gangguan dalam sistem komunikasi ini yang membuat pesan disampaikan berbeda dengan pesan yang diterimanya, Dan ini dapat bersumber dari kesalahan komunikator, komunikan, pesan, atau media yang akhirnya mengurangi makna pesan yang disampaikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi dapat terhambat, diantaranya :

1) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis merupakan unsur-unsur dari hambatan kegiatan psikis manusia.⁶⁰ Didalam hambatan psikologis ini terdapat kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Dimana kepentingan menjadikan manusia hanya terpusatkan kepada satu perhatian sehingga terstimulus untuk melakukan yang menjadi kepentingannya.

⁵⁹ Ibid, hlm.29

⁶⁰ Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosa Rekatama Media,2014, Hal 89.

Jika tidak ada kepentingan, maka itu akan dilewati begitu saja. Ditambah lagi bahwa komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Sangat kompleks sekali karena kita bisa mengelompokkannya dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. Tentu saja perbedaan itu berpengaruh terhadap kepentingan-kepentingan mereka saat berkomunikasi. Karena pada setiap pesan di dalam komunikasi akan mendapatkan persepsi yang berbeda-beda dari komunikannya terutama dari segi manfaat atau kegunaannya. Maka, seleksi pun akan secara otomatis terjadi dalam kegiatan komunikasi.

Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁶¹ Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan bagi tercapainya suatu tujuan dalam komunikasi. Prasangka melibatkan emosi yang memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Untuk mengatasi hambatan prasangka, komunikator dalam komunikasi diharapkan berada di posisi yang netral. Juga harus memiliki reputasi yang baik, artinya dia tidak pernah terlibat dalam

⁶¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003, Hal.51.

suatu perkara yang telah menyakiti sekelompok komunikaan tertentu.⁶² Maka berdasarkan hal tersebut agar komunikasi bisa efektif maka seorang komunikator harus bersifat *acceptable* (dapat diterima) oleh segala aspek.

Stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip ini merupakan hal yang harus diwaspadai komunikator komunikasi massa. Mengingat apabila dalam proses komunikasi massa ada komunikan yang memiliki stereotip tertentu pada komunikannya, maka dapat dipastikan pesan apa pun tidak akan bisa diterima oleh komunikan.

Motivasi juga berpengaruh kepada efektivitas berkomunikasi. Motivasi lebih dianggap sebagai penghambat dalam proses komunikasi massa. Setiap manusia pada hakikatnya memiliki motif tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Kita mengetahui bahwa heterogenitas manusia membentuk motif yang beraneka ragam dalam kegiatan komunikasi massa. Melihat berbagai motif yang berbeda antara orang perorang, maka identitas tanggapan seseorang terhadap pesan komunikasi pun berbeda sesuai dengan jenis

⁶² Onong Uchayana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Hal.44.

motifnya. Semakin sesuai pesan komunikasi dengan motivasi seseorang, maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu pesan dalam komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

2) Hambatan Sosiokultural

Hambatan Sosiokultural ini melibatkan lingkungan sosial dan budaya seorang komunikan. Ardianto membagi hambatan sosiokultural kedalam beberapa aspek, yakni keberagaman etnik, perbedaan norma sosial, kurang mampunya berbahasa, faktor semantik, kurang meratanya pendidikan, dan berbagai hambatan mekanis.⁶³ Perlu diperhatikan dalam proses pengkajian perbedaan norma sosial adalah hakikat dari norma sosial itu sendiri. Norma sosial merupakan suatu cara, kebiasaan, tata krama dan adat istiadat yang disampaikan secara turun-temurun, yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat. Beragamnya norma sosial yang berlaku di Indonesia harus menjadi perhatian bagi komunikator komunikasi massa. Peralpnya, kemungkinan adanya pertentangan nilai, dalam arti kebiasaan dan adat istiadat yang dianggap baik bagi suatu masyarakat, dan sebaliknya yaitu dianggap tidak baik bagi

⁶³ Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media, 2014, hlm 89.

masyarakat. Solusinya adalah komunikator harus mengaji dengan seksama pada setiap pesan yang akan disebarkan. Apakah pesan itu melanggar norma sosial tertentu atau tidak. Perlu adanya kehati-hatian bagi komunikator dalam berkomunikasi karena komunikator yang baik adalah komunikator yang memahami budaya masyarakatnya.

Semantik merupakan pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Jadi, alasan mengapa semantik dianggap sebagai hambatan dalam proses komunikasi terletak pada bahasa yang digunakan oleh komunikan. Hambatan semantik dalam suatu proses komunikasi dapat terjadi dalam beberapa hal: Pertama, komunikator salah mengucapkan kata-kata atau istilah sebagai akibat berbicara terlalu cepat. Kedua, adanya perbedaan makna dan pengertian untuk kata atau istilah yang sama sebagai akibat aspek psikologis. Ketiga, adanya pengertian yang konotatif.

Ditinjau dari sudut pendidikan, maka tingkat pendidikan di Indonesia belum merata. Adanya kesenjangan pendidikan antara penduduk perkotaan dan pedesaan (misalnya) telah menjadikan penghambat dalam proses komunikasi. Heterogenitas komunikan, terutama dalam tingkat pendidikan, akan menyulitkan komunikator dalam menyusun dan menyampaikan pesan. Masalah akan timbul manakala komunikan yang berpendidikan rendah tidak dapat menerima pesan secara benar karena keterbatasan daya nalarnya atau

daya tangkapnya. Komunikator komunikasi massa harus mampu mengantisipasi hal-hal tersebut dengan cara menggunakan tokoh pemuka, penerjemah, dan orang lain yang dianggap mampu mengomunikasikan kembali supaya lebih mudah dicerna oleh masyarakat sasaran. Hambatan komunikasi lainnya adalah hambatan mekanis. Hambatan mekanis adalah hambatan teknis sebagai konsekuensi penggunaan media massa.⁶⁴

3) Hambatan Interaksi Non Verbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, interaksi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Masyarakat saat ini sadar bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya dapat disampaikan lewat kata-kata, akan tetapi juga dapat melalui alat indera lainnya seperti mata, alis, dagu dan sebagainya. Ciri-ciri Komunikasi non verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Disampaikan dengan menggunakan isyarat (gesture), gerak - gerak (movement), postur/tipologi.

⁶⁴ Siti Rahma Harahap, "hambatan-hambatan komunikasi," *Al Manaj*, 1(Juni 2021), 57-60.

- b. Parabahasa, kinesic/sentuhan, penampilan fisik, ruang, jarak, waktu, consumer product dan artefak.
- c. Proses komunikasi implisit dan dapat terjadi dua arah maupun satu arah.
- d. Kualitas proses komunikasi tergantung pada pemahaman terhadap persepsi orang lain.

Hambatan interaksi nonverbal sangat penting bagi kebermaknaan suatu komunikasi, namun sulit untuk dipelajari karena memiliki hambatan-hambatan yaitu :

- 1) Hambatan konsepsi atau pemahaman. Dalam berkomunikasi bisa terjadi kesalahpahaman antara orang-orang yang berkomunikasi. Kesalahpahaman ini terjadi karena beberapa sebab, yakni komunikasi nonverbal bersifat insting dan tidak dapat dipelajari, adanya keyakinan bahwa fenomena nonverbal seperti ekspresi wajah dan postur tubuh merefleksikan ciri biologis dan kematangan yang bersifat herediter dari komunikator, banyaknya gerak isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi membuatnya sulit untuk dipelajari secara praktis dan sistematis dalam hubungannya dengan perilaku manusia.
- 2) Hambatan pengucapan. Pada awalnya, cara pergerakan dalam pengucapan bahasa dianggap perlu dilakukan untuk menarik perhatian audience, bukan sebagai pelengkap dan penguat pesan yang ingin disampaikan.

- 3) Hambatan metodologi, Diperlukan peralatan yang mahal untuk mempelajari komunikasi nonverbal.⁶⁵

6. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu sendiri disebut guru, sedangkan pelajar itu sendiri murid. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinasi.⁶⁶

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai prosesnya komunikatif. Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tidak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai.⁶⁷

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka. Karena kelompoknya relative kecil, meskipun komunikasi antara

⁶⁵ Siti Rahma Harahap, "hambatan-hambatan komunikasi," *Al Manaj*, 1(Juni 2021), 57-60.

⁶⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 101

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 101

pengajar dengan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal.

Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar, menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila para pelajar bersikap responsive, yakni mau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi bersifat tatap muka tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.⁶⁸

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwasannya pendidik (guru) merupakan tenaga professional yang memiliki tujan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi pendidik dalam perguruan tinggi.⁶⁹

Menurut Djamarah, yang dimaksud guru yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat yakni orang yang melaksanakan

⁶⁸ Ibid, hlm. 101-102

⁶⁹ sisdiknasb, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003*, 13.

pendidikan di beberapa tempat, tidak harus di dalam pendidikan formal saja, tapi mereka bisa melakukan pendidikan (kegiatan belajar mengajar) di masjid, musholla, rumah dan lain sebagainya.⁷⁰

Sedangkan menurut Syaefullah, guru merupakan tokoh paling utama dalam pembimbingan anak di sekolah dan pengembangan anak didik agar mencapai kedewasaan. Maka dari itu yang harus dilakukan guru pertama kali agar dapat menarik minat belajar anak didik yakni menjadi seorang yang berkesan dan berwibawa.⁷¹ Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwasannya guru merupakan figure manusia yang memiliki posisi pemegang peran penting dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab penting dalam hal membimbing dan membina peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Tugas Guru

Tugas utama seorang guru yakni mengelola pengajaran agar lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru berperan sebagai penginisiatif awal, pengarah, dan pembimbing. Sedangkan peserta didik sebagai seseorang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pembelajaran.⁷²

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, 31.

⁷¹ Syaefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, 152.

⁷² Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)*, 1.

Menurut Hamzah, tugas ataupun fungsi dari seorang guru merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Namun, tugas dan fungsi ini sering disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru yakni sebagai pendidik, pengajar, membimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁷³

Sedangkan menurut Poerwanti, tugas dari seorang guru diantaranya yakni berinteraksi dengan anak menggunakan cara penciptaan kondisi dan menyusun bahan dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan anak mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.⁷⁴ Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip dari buku yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif” seorang pendidik harus memperhatikan hal berikut:

- a. Harus memberi kasih sayang kepada peserta didik, dan memperlakukan mereka sebagaimana dengan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan dari jasanya meskipun hanya sekedar ucapan terimakasih.
- c. Memberi nasihat agar anak didik memiliki akhlak yang mulia.
- d. Turut mencegah anak didik melakukan akhlak yang tercela.
- e. Berbicara sesuai dengan bahasa ataupun kemampuan anak didik.
- f. Tidak menimbulkan kebencian anak pada suatu cabang ilmu yang lain.

⁷³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran (Aspek Yang Mempengaruhi)*, 3.

⁷⁴ Ending Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, 7.

- g. Untuk anak dibawah umur hendaknya diberikan penjelasan-penjelasan yang sesuai.
- h. Pendidik harus memberikan ilmunya dan tidak boleh ber tolak belakang dengan perbuatannya.⁷⁵

C. Taman Pendidikan Al Qur'an

Belajar baca tulis Al Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena kemampuan baca tulis Al Qur'an merupakan modal yang teramat penting dalam hidup keberagaman umat Islam. Kemampuan baca tulis al qu'an merupakan satu indikator kualitas kehidupan dalam beragama seorang muslim. Maka dari itu, gerakan baca dan tulis Al Qur'an merupakan langkah strategis dalam peningkatan kualitas keberagaman dan keberhasilan umat Islam di bidang agama.⁷⁶ Salah satu lembaga pendidikan yang mencakup terkait baca tulis Al Qur'an yakni Taman Pendidikan Al Qur'an.

Taman pendidikan Al Qur'an atau yang biasa disebut dengan TPQ merupakan pendidikan untuk baca tulis Al Qur'an di kalangan anak-anak.⁷⁷ Bukan hanya sekedar pendidikan baca tulis Al Qur'an, taman pendidikan Al Qur'an ini merupakan lembaga pendidikan khusus dalam isi materi dan pola pendidikannya. Materi khusus yang dimaksud disini bertumpu paada pengajaran baca tulis Al Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah bacaannya (tajwid), dibaca dengan tartil dalam

⁷⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, 16–17.

⁷⁶ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, 54.

⁷⁷ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 134.

sholat, do'a dan lain sebagainya.⁷⁸ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, TPQ merupakan jenis pendidikan di luar sekolah untuk anak-anak muslim.⁷⁹

Di zaman ini, orang tua banyak yang memilih TPQ untuk dijadikan wadah bagi anak-anak mereka untuk mempelajari Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan keislaman yang ada di bidang baca tulis Al-Qur'an anak usia dini, TPQ merupakan lembaga nonformal keagamaan yang mana dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ayat 2 pasal 30 yakni memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang tidak hanya memahami, namun juga mengamalkan ajaran nilai-nilai agama dan menjadi ahli agama.⁸⁰

Taman Pendidikan Al Qur'an ini berfungsi sebagai lembaga nonformal yang mendukung kemajuan agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi qur'ani. Pendidikan nonformal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, dilakukan dalam lingkup masyarakat dan lembaga, untuk melayani kebutuhan pendidikan khusus kepada peserta didik.⁸¹

⁷⁸ Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, 23.

⁷⁹ Usman, "Implementasi Kebijakan Kementrian Agama Terhadap Penyelenggara Taman Pendidikan Al Qur'an Di Kabupaten Pasuruan."

⁸⁰ Moh Rasyid, *Kebudayaan dan Pendidikan (Fondasi Generasi Bermartabat)* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 172

⁸¹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 135-136.

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, Akhlak artinya perangai, tabiat, dan agama. Secara sempit, pengertian Akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju Akhlak, pandangan Akhlak tentang kebaikan dan keburukan.⁸²

Menurut Imam Ghazali Ihya Ulumuddin menyatakan Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan- perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.⁸³

Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan khuluq karena etika bagaikan khalaq (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, khuluq adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaanya dinamakan al-khaym. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁸⁴

⁸² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 2010) 33.

⁸³ Ibid, hlm. 34

⁸⁴ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Jakarta 1995. Hlm

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan Akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.

Ketiga, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura, atau karena bersandiwara.⁸⁵

Akhlak juga dapat dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketika istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perubahan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi Akhlak standarnya ialah Al-Quran dan Assunnah, bagi etika standarnya ialah pertimbangan akal dan fikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.⁸⁶

⁸⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakrya, Bandung, 2006, hlm.151-152

⁸⁶ Rosihon Anwar, *Op.Cit*, hlm, 19

Sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa ilmu Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan Akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut Akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemaunnya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.⁸⁷

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima cirri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu;

Pertama, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, jika kita mengatakan si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawa, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Kedua, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

⁸⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Rajawali pres, Jakarta, 2014, hlm

Ketiga, bahwa perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, bahwa perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena berandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri keempat, perbuatan Akhlak (khususnya Akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁸⁸

2. Macam-macam Akhlak

Pada dasarnya akhlak dibagi dua bagian, yaitu:

a. Akhlak Terpuji (Akhlakul Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlaq mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti "dipuji". Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaq karimah (Akhlak mulia), atau makarim Al-Akhlaq (Akhlak mulia), atau Al-Akhlaq Al-munjiyat (Akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁸⁹

Menurut Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban

⁸⁸ Ibid, hlm. 4-6

⁸⁹ Rosihon Anwar, Op.Cit, hlm.87

individual setiap muslim.⁹⁰

Banyak contoh Akhlak terpuji terhadap sesama yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Husnudzon, adalah setiap pikiran, anggapan dan prasangka yang baik pada orang lain. Apabila setiap orang telah terbiasa menerapkan perilaku husnudzon terhadap sesama, maka akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis, rukun dan saling menjaga. Tidak akan ada lagi masalah yang timbul karena prasangka-prasangka buruk telah dihilangkan di antara mereka.
2. Tawadhu', adalah seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. Tawadhu' merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap muslim selain menjadi bukti imannya kepada Allah SWT. Sikap ini juga melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia.
3. Tasamuh, adalah suatu sikap yang saling menghargai, memahami, dan bertenggang rasa terhadap orang lain. Sikap ini muncul dari hasil interaksi yang baik antara manusia. Bertasamuh dapat kita lakukan terhadap siapa saja. Baik setiap muslim maupun non muslim, selama mereka tidak mengusik dan menzholimi Islam.

⁹⁰ Ibid, hlm.88

4. Ta'awun, adalah sikap saling menolong dan membantu antara manusia. Orang yang berta'awun gemar melakukan hal yang dapat membantu meringankan beban orang lain, baik diminta atau tidak. Bantuan yang diberikan tidak hanya sebatas harta benda, tetapi juga tenaga, dan sokongan motivasi.⁹¹

b. Akhlak Tercela

Yang dimaksud akhlak tercela adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang pada orang lain yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Seperti contoh dibawah ini, yakni:

1. Mengadu domba, yaitu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain dengan maksud agar hubungan social antara keduanya menjadi rusak.
2. Bersifat congkak, yaitu suatu sifat dan perilaku yang menyimpang.
3. Berbuat aniaya, yaitu perbuatan yang merugikan orang lain baik kerugianmateril maupun non materil.
4. Sikap kikir, yaitu sikap tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
5. Iri hati, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan segala kenikmatan yang ada pada diri lorang lain.

⁹¹ Abuddin Nata Op.Cit, hlm37-42.

6. Mudah marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan lagi oleh kesadarannya.
7. Mengumpat, yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan seseorang kepada orang lain. Seperti berkata kasar yang tidak layak dilontarkan kepada orang lain⁹²

3. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran Akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai Akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini :⁹³

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁹⁴ Akhlak terhadap Allah mencakup diantaranya adalah :

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap

⁹² Mahyudi, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, hlm.26-31

⁹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.152

⁹⁴ *Ibid*, hlm.152

mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

2. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dapatlah kita menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, beramal dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
3. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.
5. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia mempercayai atau menaruh

kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

6. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah.
7. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.⁹⁵

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qura'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.⁹⁶ Dan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya adalah:

⁹⁵ *Ibid*, hlm.154

⁹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm.158

1. Husnuzan berasal dari lafal husnum (baik) dan adhamu (prasangka). Husnuzan berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. Lawan kata husnuzan adalah Suuzan yakni berprasangka buruk terhadap seseorang. Hukum kepada Allah dan rasulnya wajib, wujud husnuzan kepada Allah dan Rasul-Nya antara lain: meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua perintah Allah dan Rasul-Nya adalah untuk kebaikan manusia. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua larangan agama pasti berakibat buruk.
2. Tawadhu' berarti rendah hati. Orang yang tawadhu' berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan. Lawan kata tawadhu' ialah takabur.
3. Tasamuh artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling mengharagai sesama manusia.
4. Ta'awun berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama.
5. Persaudaraan (ukhuwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah). Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain. Tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat (membicarakan) keburukan orang lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi sesama manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.⁹⁷

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut mampu menghormati proses yang sedang berjalan, dan terhadap proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah

⁹⁷ Rosihon anwar, Op.cit, hlm.114

“Umat Tuhan” yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁹⁸

E. Santri

Santri menurut C. C Berg yaitu berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa santri ialah suatu kata yang berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji.⁹⁹ Nurcholis juga memiliki 2 pendapat mengenai makna kata santri tersebut yang pertama yaitu kata santri berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, kata santri berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁰⁰

⁹⁸ Ibid, hlm. 114

⁹⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

¹⁰⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

BAB III

PAPARAN DATA

Bab ini memberikan gambaran profil TPA Al Ikhlas yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dalam pembahasan profil ini akan memuat terkait profil lembaga, visi misi dan tujuan, sejarah, struktur organisasi, jumlah pengajar dan santri, materi pembelajaran dan analisis rumusan masalah.

A. PROFIL TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL IKHLAS

1. Identitas

- a. Nama Lembaga : TPA AL IKHLAS
- b. Alamat : Jl. Raden Bei RT/RW 02/01
Desa/Kelurahan : Jarak
Kecamatan : Siman
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
- c. No Telepon : 085 233 989 738
- d. Berdiri : 15 Desember 2002

2. Identitas kepala/ Direktur

- a. Nama : TOLU
- b. TTL : Ponorogo, 17 Desember 1968
- c. Pendidikan Terakhir : SLTA
- d. Nomor SK Pengangkatan : 02/SK/TPA-A/V/2014
- e. Tanggal Pengangkatan : 17 Mei 2014
- f. TMT : 18 Mei 2014

g. Pejabat yang Mengangkat : Komite¹⁰¹

B. VISI MISI DAN TUJUAN TPA AL IKHLAS

1. VISI

Membentuk generasi islami yang fashih membaca Al-Qur'an, mandiri dan berakhlakul karimah.

2. MISI

- a. Menjadikan santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b. Menanamkan dasar-dasar aqidah islamiyah kepada santri
- c. Senantiasa menanamkan dasar-dasar akhlak islamiyah kepada santri secara baik dan benar
- d. Menanamkan dasar-dasar ibadah kepada santri
- e. Menanamkan dasar-dasar kecakapan hidup (life skill) kepada santri dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

3. TUJUAN

Menyiapkan terbentuknya generasi qur'ani, yakni generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya.¹⁰²

C. SEJARAH TPA AL-IKHLAS

Berawal dari seorang anak yang beringinan kuat untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setiap hari anak tersebut mendatangi sebuah rumah kecil. Dengan beriringnya waktu anak-anak pun mulai berdatangan sedikit demi sedikit.

¹⁰¹ Dokumen TPA Al Ikhlas

¹⁰² ibid

Terinspirasi dengan keadaan anak-anak yang semakin banyak untuk mempelajari Al-Qur'an dan dengan kondisi Masyarakat yang masih kurang akan pengetahuan agama serta kebiasaan masyarakat yang kurang baik. Muncullah sebuah gagasan/ ide dari beberapa masyarakat Depok untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan yang lebih berpusat pada pengetahuan agama. Setelah mendengarkan sebuah gagasan tersebut para tokoh masyarakat dan ulama agama dusun Depok mengadakan pertemuan yang bertempat di masjid Baiturrohhim, dengan hasil musyawarah dan kesepakatan bersama untuk mendirikan "Taman Pendidikan Al-Qur'an" yang bertempat di mushola Al Ikhlas yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran Al Qur'an. Adapun ada beberapa factor didirikan TPA Al Ikhlas diantaranya untuk menarik minat membaca Al-Qur'an yang mengembangkan pengetahuan agama. Khususnya masyarakat sekitar mushola dan masyarakat umum.

Secara resmi TPA Al Ikhlas Depok berdiri pada 15 Desember 2002 yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dengan menggenggam sebuah harapan yang dapat merubah karakter masyarakat dengan menciptakan generasi-generasi penerus yang berjiwa islami dan berakhlakul karimah. Pada saat itu disepakati pula para pengajar yang diambil dari wilayah sendiri yang tentunya dengan sukarela. Telah berjalan beberapa tahun TPA Al Ikhlas mulai berkembang dan menciptakan kader-kader berikutnya dengan demikian, pembelajaran dibagi menjadi dua waktu (pembelajaran iqro dan pengetahuan agama islam) yang bertempat di mushola

Al Ikhlas serta sorogan Al-Qur'an bertempat dirumah bapak direktur TPA. Kondisi ini berjalan pada tahun 2003 yang akhirnya pada tahun 2010 mengaji sorogan dikembalikan lagi ke TPA sampai sekarang.

Disamping itu keinginan untuk lebih meningkatkan kualitas belajar santri yang menghasilkan sebuah kesepakatan diantara pengurus TPA dengan wali santri untuk memohon bantuan tenaga pengajar dari mahasiswa UNIDA, pada tahun 2009 TPA mengajukan permohonan kepada kampus UNIDA namun terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan pihak kampus UNIDA diantaranya jarak kampus dengan TPA cukup jauh dan keterbatasan alat transportasi. Tetapi karena kegigihan kita untuk memohon bantuan akhirnya kami mendapatkan persetujuan dan resmi menjadi TPA binaan UNIDA sampai detik ini.

Berbagai macam upaya dan usaha dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan TPA serta doa dan dukungan dari semua pihak sampai saat ini TPA Al Ikhlas tetap mampu berdiri untuk menjalankan misinya. dengan tetap berpegang pada prinsip "santri bisa mengaji, santri bisa sholat, santri bisa berdoa." Tentunya diimbangi dengan akhlaq yang baik. Bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler yang menarik, mendidik, dan bersifat islami yang dijadikan sebagai alat pendorong semangat santri untuk lebih giat belajar mengaji sekaligus sebagai wahana untuk menggali potensi minat dan bakat yang terpendam pada diri santri. TPA Al Ikhlas Depok tak hanya mampu dalam bidang akademik akan tetapi melalui beberapa even perlombaan dapat pula meraih prestasi dalam bidang non akademik. Semua

hal itu tak lepas dari keinginan untuk mewujudkan harapan yang sesungguhnya “merubah kakakter masyarakat dengan mengembangkan pengetahuan agama serta menciptakan generasi penerus yang berjiwa islami dan berakhlak mulia.”¹⁰³

D. STRUKTUR ORGANISASI

Di dalam sebuah organisasi pendidikan tentunya memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi ini merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena sebuah organisasi pendidikan memiliki tujuan untuk melancarkan pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikannya. Berikut ini adalah susunan pengurus lembaga TPA Al Ikhlas:

Pelindung : Dakwatul Solikah, S.E

Penasehat : Syahri

Ketua : Mu'alib

Direktur : Tolu

Bendahara : Yullyan Lelasari

Niken Larasati

Sekretaris : Santi Puspita Dewi

Dina Aprilliya

Pengajaran : Nunung Asmawati

Ulla Nissa Rohmatu Laili

Ektrakurikuler : Air Refita Prasetya

Jayanti Nilam Erlindiasari

¹⁰³ Dokumen TPA Al Ikhlas

Tugas pelindung disini yakni memberikan perlindungan, pengayoman kepada lembaga pendidikan Al Ikhlas, memberikan dorongan, memberikan saran-saran dan juga memberikan bantuan berupa moril maupun materiil. Adapun tugas penasehat disini yakni menjaga dan memastikan pelaksanaan kerja lembaga pendidikan Al Ikhlas sesuai dengan visi misi dan tujuan awal, kemudian juga memberikan masukan, melaksanakan pengawasan dan memberikan rekomendasi kepada seluruh pengurus.

Sedangkan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan suatu lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari struktur organisasi. Adanya struktur di organisasi akan memudahkan untuk mengatur segala urusan demi mencapai sebuah tujuan. Sedangkan susunan organisasi tersebut juga merupakan kerangka yang akan membentuk pola fungsi-fungsi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang ada.

Adapun struktur organisasi di TPA Al Ikhlas ini dipimpin oleh seorang direktur yang memegang tanggung jawab dalam organisasi. Dalam menjalankan fungsinya dan juga melancarkan kegiatan belajar mengajar, direktur TPA dibantu pengurus yang telah disusun dibawah kepemimpinannya.¹⁰⁴

E. JUMLAH PENGAJAR DAN SANTRI TPA AL IKHLAS

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor penting yang ada didalamnya. Kehadiran seorang guru sangat mempengaruhi pelajar, terutama dalam mewujudkan tercapainya tujuan belajar. Adapun jumlah guru yang

¹⁰⁴ Dokumen TPA Al Ikhlas

mengajar di TPA Al Ikhlas yakni 8 orang guru perempuan. Berikut data guru TPA Al Ikhlas:

Tabel 3.1 Data Guru TPA Al-Ikhlas

No	Nama	Pendidikan terakhir	Status Sertifikasi	Mulai Mengajar
1	Tolu	MA	SUDAH	2002
2	Nunung Asmawati	S1	SUDAH	2010
3	Niken Larasati	S1	SUDAH	2016
4	Ulla Nissa Rohmatu Laili	Pondok Pesantren	SUDAH	2016
5	Yullyan Lelasari	Pondok Pesantren	SUDAH	2019
6	Dina Aprilliya	SMK	SUDAH	2019
7	Air Refita Prasetya	MA	SUDAH	2019
8	Jayanti Nilam Erlindiasari	Pondok Pesantren	BELUM	2022

Sumber: Dokumen TPA Al Ikhlas



Tabel 3.2 Data Santri TPA Al-Ikhlash

Nama	Wali Santri	Alamat
Khoirul Umam	Alwi	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Thalea	Wondo	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Alka	Fery	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Oriza	Erlan Suherlan	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Mutamimah Hani Ramadhani	Sukron	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Zabrina Natalia Putri	Nari	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Argya Aditya Pratama	Nita	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Muhammad Febriansyah	Parjimin	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Fareal Praditya Hari Murti	Dasar	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Aprilia Putri Patricia	Jemitri	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Jeni Aprilia Putri	Kati	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Ayuma Silka Elcharis	Erlan Suherlan	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Balqisth Aulia Rahmadani	Mrakih	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Haryo Putranto Purwo A.	Yanto	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Kelvin Andrean	Gono	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Zelia Elora Waranggani	Sri Maryati	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Intan Khairotun Nisa'	Endang	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Hafiz Rusdhian Evandana	Sri Wulandari	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Aillen Thaddea Sabilillah	Yudi	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur

Hanief Syafira Melani	Maolan	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Tirta Mayasari	Gunawan	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Nassa Melsya Rahmadani	Sabar	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Revanda Saputra	Pamuji	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Adelia Pratiwi	Umiyati	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Habibatun Nihayah	Markuat	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Asshifa Nur Fadhila	Yasin	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Mohammad Alvaro Wahid A.	Rika	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Ahmad Zaini Az-Zamzami	Markuat	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Athifah Zahra Kyra Khalidah	Didik	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Nazwa Citra Sasmita	Heru Sasmito	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Anaya Nur Aini	Slamet	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Alya Rahhma Dani	Alim	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Afreeda Gendiz Felicia Agustia	Feri	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Miftahul Hidayatulloh	Sinto	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Adnan Fatih Al Mutaakkil	Yudi	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Anggun Anggraini	Ines	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Darma Jati Pangestu	Yasir	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Shirley Wiantri Cahyaningtyas	Trimo	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur

Anisa Cahya Hutami	Utomo	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Arjuna Cahaya Purnama	Saleh Afif	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Revano Satria Carlenza	Dwi Nur Sita	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Alhabsi Hafizh Rifai Widodo	Diki	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Feby Keisya Larasati	Yudi	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Mulya Zahra Hadi Djumawal	Suryati	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Galuh Laras Kynasih	Paramita	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Muhammad Taufik	Puguh	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Yola Adinda Marhareni	Markaban	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Fara Bianca Eka Putri	Doni	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Hamda Aqila Sakhi	Mina	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Dora Annisa	Ampiyah	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Athaya Dzaky Ramadhan	Anik	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Alfreda Cahaya W.	Sri Maryati	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Khenzo Namja Karin	Tumirin	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Lucky Aditya Mesya Saputra	Yayuk	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Denis	Seno	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Rinjani	Tamat	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur
Kirana	Antini	Jarak Siman Ponorogo Jawa Timur

Sumber: Dokumen TPA Al Ikhlas

Tabel 3.3 Data jumlah santri perkelas TPA Al Ikhlas

No	Kelas	Jilid/ Qur'an	Jumlah
1	Mahir Mabadi	Jilid 1-3	23
2	Mahir	Jilid 4-6	15
3	Mahir Ali	Al-Qur'an	18

Sumber: Dokumen TPA Al Ikhlas

F. Sarana Dan Prasarana

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan, yang perlu diperhatikan lagi yakni kelengkapan sarana prasarana. Dimana hal ini sangat penting dikarenakan, dengan memiliki sarana prasarana yang lengkap sebuah lembaga pendidikan bisa mendukung berlangsungnya pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mendukung semangat belajar muridnya, TPA Al Ikhlas memiliki konsep belajar dengan system pembagian ruangan di dalam masjid. Bagian dalam mushola sebelah selatan digunakan untuk kelas santri mahir mabadi, untuk bagian utara digunakan santri mahir ali, sedangkan untuk santri mahir menempati bagian teras mushola. Tpa Al Ikhlas memiliki meja sebanyak lima buah, almari, etalase, rak piala, serta beberapa tempat sampah dan juga sapu. Masing-masing kelas juga memiliki papan tulis, spidol, penghapus, jurnal mengajar, buku hafalan doa dan surat, buku prestasi mengaji serta absensi santri.¹⁰⁵

G. Waktu Pembelajaran

¹⁰⁵ Dokumen TPA Al Ikhlas

Proses belajar mengajar di TPA Al Ikhlas ini berlangsung selama 4 hari dalam satu Minggu, yakni dimulai dari hari Kamis sampai hari Minggu, dan libur di hari Senin-Rabu. Kegiatan belajar mengajar di TPA Al Ikhlas berlangsung selama 90 menit perharinya, sesuai dengan standar pembelajaran yang sudah ditentukan oleh metode Iqro'. Biasanya pembelajaran dimulai pukul 15.30 hingga pukul 17.00 WIB, dan pembelajaran dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Diawali dengan pendahuluan di waktu 10 menit pertama dilakukan oleh pengajar dengan kegiatan memberi salam dilanjutkan do'a pembuka lalu *review* singkat materi sebelumnya. Kegiatan pembelajaran inti yaitu penyampaian materi oleh pengajar dan disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan tiap kelas. TPA Al Ikhlas membiasakan sebelum masuk pada mata pelajaran hari tersebut didahului dengan sorogan iqro' dan juga Al-Qur'an dilanjutkan dengan menulis ayat yang sudah dibaca sebagai pengayaan atau perbaikan untuk santri dalam menulis huruf arab. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sorogan adalah 40 menit dimana setiap santri membaca dan disimak oleh pengajar satu persatu. 20 menit selanjutnya memasuki materi sesuai mata pelajaran pada hari tersebut. Setiap kelas memiliki jadwal dan juga capaian pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan silabus beberapa mata pelajaran yang diajarkan diantaranya hafalan juz amma, hafalan doa sehari-hari, tajwid, fikih, bahasa arab, hafalan dan praktek amaliah.

Hafalan juz amma yang diterapkan pada santri TPA Al Ikhlas yaitu mulai dari surat An Nas sampai pada Surat Ad Duha hal ini dikarenakan santri yang

belajar di TPA Al Ikhlas masih pada usia 4 tahun hingga 12 tahun sehingga masih perlu waktu dan pembiasaan khusus dan terus diulangi agar hafalan santri dapat berkembang. Demikian pula dengan doa sehari-hari, TPA Al Ikhlas berfokus pada doa yang sering digunakan pada kegiatan sehari-hari layaknya do'a akan makan, doa setelah makan, doa ketika bercermin, doa masuk kamar mandi dan masih banyak lagi tujuannya adalah agar pembelajaran yang disampaikan menjadi pembiasaan santri dalam beraktivitas haruslah senantiasa diiringi dengan doa. Pembelajaran tajwid adalah salah satu Pelajaran yang diajarkan untuk dua kelas tingkat atas agar santri bisa memahami dan juga mempraktekkan apa saja hukum tajwid yang wajib digunakan ketika membaca Al-Qur'an. Selain tajwid di TPA Al Ikhlas juga memberikan bekal mengenai bagaimana cara hidup sesuai tuntunan agama islam dengan adanya mata Pelajaran fikih dan juga tunjang dengan praktek amaliyah yaitu pemahaman dan juga praktek nyata tentang sholat, wudhu tayamum dan juga sunnah. Pada 20 menit terakhir pengajaran menggunakan waktunya untuk *review* singkat tentang materi dan juga *ice breaking* dimana kegiatan ini untuk membuat siswa lebih santai setelah menerima materi. *Ice breaking* yang bisa dilakukan adalah tepuk-tepuk yang riang juga bernyanyi dan dilanjut 10 menit terakhir untuk merapikan alat belajar dan do'a pulang.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Dokumen TPA Al Ikhlas

H. Materi Pembelajaran

Bukan hanya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro', TPA ini juga memberikan pembelajaran dan kegiatan yang menunjang lainnya. Materi pembelajaran disini dikategorikan menjadi materi inti dan materi penunjang. Materi inti yang diajarkan disini yaitu pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro' sesuai dengan tingkatan-tingkatan pencapaian murid dengan materi yang dimulai dari Pra Jilid, Jilid 1, Jilid 2, Jilid 3, Jilid 4, Jilid 5, Jilid 6, Tadarus Al-Qur'an, Tajwid, Fikih, imla', mahfudzot mufrodzat, hadis, tauhid dan Tahfidz. Sedangkan materi penunjang dalam penyempurnaan pembelajaran di TPA Al Ikhlas yakni hafalan surat-surat pendek sesuai target di silabus perkelasnya.¹⁰⁷

I. Kegiatan Pembiasaan Akhlak Baik di TPA Al Ikhlas

1. Mengaji Al-Qur'an

Sebelum memulai pelajaran, para santri diharuskan mengaji dan disimak oleh pengajar di kelas masing-masing.

2. Infaq setiap hari Jum'at

Setiap hari Jum'at santri dianjurkan untuk membawa uang sebesar 2000 rupiah dari rumah guna untuk diinfaqkan.

3. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Setiap akan memulai belajar para santri dibiasakan untuk berdo'a. Para santri biasanya berdo'a dengan urutan surat Al Fatihah, doa masuk masjis, doa untuk kedua orang tua dan doa menjelang sore.

¹⁰⁷ Dokumen TPA Al Ikhlas

Sedangkan urutan doa yang dibaca ketika pelajaran sudah usai yaitu surat Al Ashr, doa untuk kedua orang tua, doa keluar masjid dan doa kafaratul majelis. Hal ini sudah menjadi kebiasaan santri agar mereka selalu ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun mereka berada. Juga sebagai bukti bakti kepada kedua orang tua karena tidak lupa mendoakan nya.

4. Membiasakan 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Para santri selalu diajarkan untuk tersenyum kepada siapaun dan kapanpun, lalu juga menyapa kepada siapapun serta tak lupa mengucapkan salam dengan sopan dan santun terkhusus kepada yang lebih tua dan selalu menyayangi yang lebih muda. Hal tersebut selalu diajarkan agar nantinya santri akan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

5. Mencium tangan guru ketika bertemu

Bagi para santri mencium tangan guru adalah sebuah kewajiban yang telah menjadi kebiasaan santri yang dilakukan tanpa beban. Setiap bertemu dengan guru mereka selalu menyapa dan mencium tangan. Hal ini merupakan bentuk pembuktian adab seorang santri kepada guru nya.

6. Membuang sampah pada tempatnya

Membuang sampah pada tempatnya merupakan perwujudan dari akhlak kepada alam/lingkungan. Menjaga lingkungan adalah kewajiban kita sebagai penduduk bumi. Di TPA ini sudah disediakan

beberapa tempat sampah agar para santri tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini bertujuan agar santri memiliki sikap cinta lingkungan karena mereka mau menjaga kebersihan lingkungan yang mereka tinggali.

7. Peduli sosial dan berbagi

Sikap peduli sosial dan berbagi merupakan sikap yang saling berhubungan. Sikap peduli sosial dan berbagi itu justru sangat ditegaskan dan benar-benar diwajibkan kepada siswa agar mereka mempunyai sikap peduli terhadap sesama teman maupun orang-orang disekitar mereka. Dengan menjelaskan hakikat manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial yaitu selalu membutuhkan orang lain. Terutama ketika mereka sedang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, disitu sangat menganjurkan mereka untuk bisa saling peduli dan berbagi kepada teman-temannya.¹⁰⁸

J. Paparan Data Khusus

1) Pola komunikasi yang digunakan ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok

Dalam sebuah komunikasi terdapat pola-pola tertentu yang yang dikenal untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.¹⁰⁹ Pola komunikasi bisa diartikan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud

¹⁰⁸ Dokumen TPA Al Ikhlas

¹⁰⁹ Nurdin, *System Komunikasi Indonesia*, 16.

komunikator dapat difahami komunikan dengan baik.¹¹⁰ Sedangkan menurut Effendy pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹¹¹

Sedangkan Menurut Imam Ghazali Ihya Ulumuddin menyatakan Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan- perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹¹²

Dari pengertian pola komunikasi yang telah dijelaskan diatas, dapat kita fahami bahwasanya pengertian pola komunikasi dalam membentuk akhlak santri yakni bentuk dan model komunikasi yang menekan pada adanya timbal balik antara komunikan dan komunikator hingga diperolehnya pemahaman yang sama, sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik sehingga tumbuh rasa yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan- perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

¹¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 1.

¹¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 30.

¹¹² Ibid, hlm. 34

Sejalan dengan pengertian diatas bahwa pola komunikasi di TPA Al Ikhlas menurut Niken selaku guru kelas Mahir di TPA Al Ikhlas.

Biasanya saya melakukan komunikasi dengan cara ceramah atau penyampaian materi full dari saya didepan santri, penyampaian yang saya lakukan diiringi dengan praktek dan juga cerita yang melibatkan santri secara langsung agar terbentuk komunikasi dua arah. Contohnya ketika menghafal gerakan wudhu saya selipkan praktek tepuk wudhu dan saya nyanyikan bersama. Menurut saya pola komunikasi adalah bagaimana dua orang ada yang mengirim dan juga ada yang menerima sebuah pesan dimana dalam penyampaiannya harus dengan cara yang baik agar mudah diterima. Jika di TPA Al Ikhlas pola komunikasi yang dilakukan adalah antara pengajar atau ustadz dengan santri dalam penyampaian materi ataupun pengetahuan dengan cara yang sesuai atau layak dilakukan kepada anak yang notabene masih kecil. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya tentang pengetahuan namun juga pembiasaan baik dimana nantinya akan tumbuh sikap yang kuat dan juga karakter hebat yang tertanam pada diri santri. Penerapan pola komunikasi antara guru dan siswa di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki beberapa ciri khas yang saya perhatikan: 1) Keterkaitan dengan Nilai Agama : Dalam konteks pendidikan Al-Quran, komunikasi antara guru dan siswa sebaiknya mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Guru perlu menjadi teladan dan mengkomunikasikan ajaran agama secara baik dan benar. 2) Pemahaman Al-Quran: Guru harus mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Quran. Komunikasi harus fokus pada penafsiran, makna, dan aplikasi ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. 3) Keterbukaan dan Kehormatan: Guru harus menciptakan lingkungan yang terbuka dan menghormati kepercayaan serta keyakinan siswa. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang positif. 4) Pertimbangan Umur: Dalam taman pendidikan Al-Quran, siswa mungkin beragam usia. Komunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman siswa. 5) Komunikasi Interaktif: Guru sebaiknya mendorong diskusi, pertanyaan, dan refleksi siswa. Hal ini membantu siswa memahami lebih baik dan mempertimbangkan makna ajaran Al-Quran. 6) Pemberian Contoh Nyata: Guru sebaiknya memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana Al-Quran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat relevansinya. 7) Motivasi dan Penghargaan: Mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dengan memberikan motivasi dan penghargaan atas prestasi mereka. 8) Fasilitas Pembelajaran: Pastikan fasilitas, sumber daya, dan metode pembelajaran mendukung pemahaman Al-Quran dengan baik.”¹¹³

Penerapan pola komunikasi yang baik dalam lingkungan Taman Pendidikan Al-Quran dapat membantu santri memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan

¹¹³ Wawancara, 02/W/20-06/2023

mereka, sambil menciptakan iklim belajar yang positif dan penuh kasih sayang.

Pada hasil wawancara juga menjelaskan pandangan mengenai pola komunikasi menurut Nunung selaku ketua TPA Al Ikhlas.

“Pola komunikasi yang saya lakukan dengan anak didik di kelas yakni dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan sesuai harapan. Sebelum melakukan pembelajaran di kelas saya selalu mempersiapkan materi dulu di rumah, agar saat di kelas saya tidak bingung dengan materi yang saya sampaikan dan saya juga bisa berbagi fokus juga untuk mengawasi anak-anak yang bisa dikatakan tidak bisa diam ya mbak. Setiap selesai membacakan materi saya juga akan memancing mereka untuk berinteraksi dengan saya agar anak bisa benar-benar faham dengan saya bertanya kepada mereka.”¹¹⁴

Sejalan dengan hal tersebut maksud pola komunikasi menurut Erlin selaku guru kelas di TPA Al Ikhlas.

“Menggunakan komunikasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh Siswa saat menyampaikan pelajaran. Dan menjelaskannya ulang apabila ada yang belum paham.”¹¹⁵

Dalam perkembangannya ada tiga jenis pola komunikasi menurut De Vito yaitu:¹¹⁶

a. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi dua lambang

¹¹⁴ Wawancara, 03/W/12-VI/2023

¹¹⁵ Wawancara, 04/W/23-VIII/2023

¹¹⁶ Hestik Qomariyah, “Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo”, (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

yaitu verbal, yaitu lambang yang berupa bahasa keseharian manusia dan non verbal, yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari. Seperti yang diungkapkan oleh Niken selaku guru kelas TPA Al Ikhlas.

“Pola komunikasi yang saya lakukan adalah ketika mengajar itu saat menjelaskan materi, selain itu saya juga melakukan komunikasi secara personal ketika bertanya kepada santri tentang pemahaman materi saya tanya satu-satu. Tidak hanya itu saya juga melakukan komunikasi secara kelompok agar dapat membangun suasana kelas agar lebih hidup dan santri juga bisa mengikuti pembelajaran. Sebagai pengajar kita dituntut untuk membentuk akhlak santri karena pada dasarnya anak yang baik dapat dilihat dari akhlak yang tertanam apada dirinya. Disini kami melakukan beberapa cara agar materi pembelajaran tersampaikan namun misi utama kita dalam membentuk akhlak juga berjalan. Kita sering melakukan pendekatan secara verbal maupun non verbal seperti salim atau berjabat tangan dengan pengajar ketika memulai atau ketika sudah selesai pembelajaran, merjalan sedikit membungkuk ketika berpapasan dengan pengajar atau orang yang lebih tua, menggunakan Bahasa yang santun ketika berbicara dengan teman sebaya maupun dengan pengajar.”¹¹⁷

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa, seperti media surat, poster, atau papan pengumuman.

Pentingnya pola komunikasi dengan media pendukung adalah sebuah Upaya agar pengajar lebih mudah menyampaikan maksud serta tujuan yang ingin dicapai dari santri. Hal ini sejalan dengan harapan Nunung selaku ketua TPA Al Ikhlas.

¹¹⁷ Wawancara, 02/W/20-VI/2023

“Pola komunikasi yang saya lakukan dengan anak didik di kelas yakni memberikan penjelasan terkait materi yang akan di pelajari hari itu melalui alat peraga, kemudian membacakan materi satu persatu dan diikuti oleh anak didik, kemudian memberikan kesempatan mereka satu persatu untuk membaca halaman sesuai capaian mereka, dan di akhir kelas saya akan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang di sampaikan sebelumnya. Namun pada saat proses ini masih banyak siswa yang tidak fokus memperhatikan saya, mereka masih sering asik bermain sendiri dan tidak mendengarkan apa yang saya katakan.”¹¹⁸

“Dalam praktek sehari-hari kami sebagai pengajar tidak hanya menggunakan media ceramah atau penjelasan secara lisan saja akan tetapi kami juga sering menggunakan media pendukung dimana didalamnya sangat memudahkan kami dalam penyampaian tujuan, misalkan kami ingin menanamkan atau memberi contoh tentang bagaimana baiknya akhlak rasul, kami bantu dengan visual berupa film agar santri dapat lebih mudah menerima apa maksud dari pembelajaran sekaligus bisa mempraktikannya langsung. Melalui pendekatan kepada anak terlebih dahulu, kalau anak nya sudah merasa dekat dengan kita tentunya kita akan dengan mudah mengajak mereka berkomunikasi. Dengan menerapkan pola komunikasi yang mudah dan terarah sehingga santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”¹¹⁹

c. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah adalah bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa umpan balik dari santri terhadap materi dan juga pembelajran mengenai pembentukan khalak adalah sesuatu hal yang sangat penting. Karena dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan denan penjelasan Erlin selaku pengajar di TPA Al Ikhlas.

¹¹⁸ Wawancara, 03/W/12-VI/2023

¹¹⁹ Wawancara, 03/W/12-VI/2023

“Untuk pola komunikasi yang saya lakukan di kelas, pertama saya akan menerapkan komunikasi seperti ceramah dimana semua siswa saya harus memperhatikan dan mendengarkan apa yang saya sampaikan. Setelah itu saya akan membagi mereka menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan atau hanya sekedar membaca ulang apa yang telah saya sampaikan kemudian saya akan melakukan tanya jawab satu persatu secara berurutan dan berganti-ganti setiap harinya.”¹²⁰

Adelia selaku santri kelas Mahir Ali juga mengatakan

bahwa pembentukan akhlak di TPA Al Ikhlas ini sudah hampir berhasil, berikut penjelasannya:

“menurut saya pembentukan akhlak santri yang dilakukan oleh penajar atau ustadz di TPA Al Ikhlas sudah cukup bagus, karena selama ini yang kami rasakan adalah setiap nasihan dan perbaikan diri tidak kami lakukan dengan terpaksa, sering kami memulai sesuatu dengan cara Ikhlas dan berkat dari pembiasaan yang setiap hari kami lakukan, seperti salim, makan dan minum sambil duduk, selalu salam ketika bertemu dengan orang lain.”¹²¹

Erlin juga menambahkan, bahwa untuk menerapkan komunikasi guru dan santri ini ia harus tegas agar penjelasannya bisa mendapat respon dan tanggapan baik dari santri yang diajarnya, untuk itu berarti ia harus berlaku dengan tegas.

“Untuk penerapan komunikasi guru dan siswa disini saya selalu tegas, alur penggunaan pola komunikasi selalu rutut mulai dari penyampaian materi, pembagian kelompok lalu kemudian Tanya jawab. Ya meskipun kadang saat saya menyampaikan materi sesekali memberikan pertanyaan juga kepada anak yang tidak memperhatikan saya agar mereka juga ikut aktif.”¹²²

2) Cara ustadz untuk menangani hambatan komunikasi dalam pembentukan akhlak santri di tpa al ikhlas depok

Noise Of Communication merupakan proses komunikasi yang terkadang penyampaiannya mengalami hambatan atau gangguan komunikasi, hal-hal yang menghalangi kelancaran

¹²⁰ Wawancara, 04/W/23-VIII/2023

¹²¹ Wawancara, 07/W/08-X/2023

¹²² Wawancara, 04/W/23-VIII/2023

peralihan pesan informasi dari sumber kepada penerima. Gangguan dalam sistem komunikasi ini yang membuat pesan disampaikan berbeda dengan pesan yang diterimanya, Dan ini dapat bersumber dari kesalahan komunikator, komunikan, pesan, atau media yang akhirnya mengurangi makna pesan yang disampaikan.¹²³ Ada beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi dapat terhambat, diantaranya :

1). Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis merupakan unsur-unsur dari hambatan kegiatan psikis manusia.¹²⁴ Didalam hambatan psikologis ini terdapat kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Dimana kepentingan menjadikan manusia hanya terpusatkan kepada satu perhatian sehingga terstimulus untuk melakukan yang menjadi kepentingannya. Jika tidak ada kepentingan, maka itu akan dilewati begitu saja. Hambatan psikologis sering dihadapi oleh pengajar seperti yang dialami oleh Erlin selaku guru kelas di TPA Al Ikhlas.

“Terkadang itu anaknya banyak yang gak masuk jadi bingung harus mengajar siapa, dan juga kadang anak-anak itu ramai saat saya menjelaskan jadinya suasana kelas agak kurang kondusif. Ketika mengajar santri itu hambatan pasti sering terjadi apalagi yang kita ajar adalah notabene anak yang masih secil sekitar usia 5-13 tahun. jadi ketika memberikan pembiasaan untuk pembentukan akhlak kita sebagai pengajar harus lebih sabar supaya tidak ada presepsi atau penangkapan

¹²³ Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media,2014, Hal 89.

makna yang berbeda, terkadang kita hanya ingin menasehati tapi santri menganggap kita marah.

Untuk siswa yang berperilaku kurang baik biasanya pertamanya saya akan memberikan peringatan, setelah itu saya memberitahu kepada anak apa efek dari perbuatannya itu, kemudian menanyakan mereka apakah perilaku yang telah dilakukannya itu baik atau tidak, boleh diulangi atau tidak, dan kemudian saya akan memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih apa yang harus dia lakukan setelah melakukan perilaku yang kurang baik tersebut. Meski cara ini sudah terbilang efektif, tapi masih ada juga siswa yang tidak mau mendengarkan apa yang saya katakan, mereka hanya diam tanpa memberikan respon apapun. Intinya saya akan menasehati mereka dengan pelan-pelan agar mereka tidak sakit hati. Menegur, menasehatinya dengan tidak menyakiti perasaannya. Dan memberi tau benarnya.”¹²⁵

3) Hambatan Sosiokultural

Hambatan Sosiokultural ini melibatkan lingkungan sosial dan budaya seorang komunikan. Ardianto membagi hambatan sosiokultural kedalam beberapa aspek, yakni keberagaman etnik, perbedaan norma sosial, kurang mampunya berbahasa, faktor semantik, kurang meratanya pendidikan, dan berbagai hambatan mekanis.¹²⁶ Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nunung selaku Ketua TPA Al Ikhlas.

“Anak-anak itu biasanya suka berantem sama teman-temannya, kadang susah dibilangin, kadang mereka itu juga suka ngomong kotor. Nanti ujung-ujungnya jadi tangisan ya akibat ulahnya sendiri itu ejek-ejek an sama temannya. Ya itu mbak yang bikin saya sering susah menahan emosi, karena kan ya maklum anak-anak kan memang dunia nya dunia bermain, sebenarnya ya wajar saja kalau nakal gitu.

Untuk mengatasi siswa yang kurang baik di kelas saya akan memberikan sanksi kepada mereka agar mereka jera dan tidak mengulangi apa yang telah diperbuatnya. Saya sangat disiplin kalau sudah masuk kelas. Meskipun saya mengajar anak-anak kecil namun mereka harus diajari disiplin sejak dini agar tidak bandel ketika sudah besar.”¹²⁷

¹²⁵ Wawancara, 04/W/23-VIII/2023

¹²⁶ Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosa Rekatama Media, 2014, Hal. 89.

¹²⁷ Wawancara, 02/W/20-VI/2023

4) Hambatan Interaksi Non Verbal

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, interaksi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal, dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Seperti yang diampaikan oleh Niken selaku pengajar TPA Al Ikhlas.

“Menurut saya hambatan yang ada adalah bagaimana santri itu belum bisa mencerna sepenuhnya materi-materi akhlak yang saya sampaikan akibat perbedaan umur yang mereka miliki. Kadang juga mungkin mereka tidak paham dengan yang saya maksudkan. Seperti contoh ketika saya memberikan materi akhlak cara salaman yang benar dengan guru yang harusnya salaman itu dicium menggunakan hidung bukanlah dengan pipi ataupun dahi, tetapi kebanyakan dari mereka itu belum bisa menangkap dengan sempurna materi yang saya sampaikan itu, nah akibatnya mereka masih banyak yang ketika salaman dengan guru itu malah tangan gurunya itu tidak dicium melainkan malah diletakkan di dahi ataupun pipi mereka.

Jadi ya intinya hambatan yang saya alami itu pada pemahaman mereka yang masih kurang cukup untuk memahami apa yang saya sampaikan, sehingga ketika saya menerangkan perihal cara salaman yang benar tadi mereka mengaplikasikannya ya dengan salaman alakadarnya yang penting sudah berjabat tangan dengan gurunya saja. Lalu yang kedua yaitu perihal wawasan ilmu pengetahuan dasar yang mereka miliki kita masih sangat minim sekali, ya seperti mereka baru tau ketika saya menjelaskan tadi, ya itu mungkin memang faktor lingkungan sekolah juga yang tidak terlalu mengajarkan nilai-nilai akhlak yang terperinci kepada siswanya. bahwasannya kita sebagai pengajar sangat perlu umpan balik dari santri akan segala hal yang sudah kita ajarkan termasuk pengetahuan ataupun pembiasaan akhlak. Namun pada kenyataannya banyak hambatan nonverbal yang masih menjadi momok kami dalam mengajar, contohnya adalah kurang ekspresifnya santri setelah menerima materi dimana kita juga belum bisa menyimpulkan apakah santri ini bisa memahami atau belum. Terkadang hambatan juga muncul dari pengajar bahwa kurangnya persiapan dalam mengajar juga menjadi salah satu hal yang membuat santri kurang bisa menangkap apa maksud dari pengajar itu sendiri. Penerapan pola komunikasi yang baik dalam lingkungan Taman Pendidikan Al-Quran dapat membantu santri memahami, menghargai,

dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan mereka, sambil menciptakan iklim belajar yang positif dan penuh kasih sayang.”¹²⁸



¹²⁸ Wawancara, 02/W/20-06/2023

BAB IV

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI USTADZ DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SANTRI DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) AL
IKHLAS DEPOK JARAK SIMAN PONOROGO**

Analisis data yang merupakan tahapan dari suatu pembahasan penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah data dan informasi yang telah diperoleh dari informan melalui penelitian di lapangan. Manfaat dari analisis data ini salah satunya yaitu untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh peneliti berdasarkan informasi yang sesuai dengan fakta. Analisis data ini juga menjadi suatu pelaksanaan yang berfungsi mengatur rincian data yang kemudian diklasifikasikan menjadi sebuah pola, kategori, dan uraian dasar. Setelah beberapa data tersebut terkumpul berdasarkan penggalan data melalui informan yang relevan dan analisa dari dokumen pendukung, maka nantinya akan didapatkan hasil yang valid dan intensif dari penelitian tersebut. Di samping itu, peneliti juga melakukan analisis mengenai informasi yang telah didapatkan ketika penelitian dengan teori pola komunikasi supaya dapat diperoleh hasil yang lebih valid. Kemudian dari hasil yang telah didapatkan itu nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai keseluruhan hasil penelitian secara singkat, padat, dan jelas.

Berdasarkan kepada hasil penyajian data yang diperoleh ditemukan bahwa definisi Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah lembaga pendidikan Islam yang dibentuk untuk mengajarkan, membimbing, dan memfasilitasi pembelajaran

Al-Quran kepada anak-anak Muslim. Tujuan utama dari TPA adalah: 1) Mengajarkan Al-Quran : TPA bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara membaca, memahami, dan menghafal Al-Quran. Ini adalah upaya untuk menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam hidup mereka. 2) Meningkatkan Pemahaman Agama: Selain mengajarkan Al-Quran, TPA juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam. Mereka mempelajari prinsip-prinsip agama, etika, dan nilai-nilai moral. 3) Membentuk Karakter Islami: TPA berupaya membentuk karakter Islami pada anak-anak, mengajarkan etika, sopan santun, dan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran Islam. 4) Mempersiapkan Generasi Muslim: TPA bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang taat, berpengetahuan tentang agamanya, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. 5) Membantu Hafalan Al-Quran: Salah satu tujuan utama TPA adalah membantu anak-anak dalam menghafal Al-Quran, yang merupakan prestasi agung dalam Islam.

Dengan demikian, TPA adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran Al-Quran dan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, dengan harapan mereka akan menjadi individu yang saleh, berakhlak baik, dan berpengetahuan tentang ajaran agamanya. TPA Al Ikhlas merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menggunakan metode Iqro' sebagai bahan ajarnya. TPA Al Ikhlas merupakan lembaga pendidikan yang berisi anak-anak usia dini sampai remaja awal yang pada dasarnya masih sangat perlu bimbingan untuk memiliki akhlak yang baik. TPA Al Ikhlas memiliki fokus pembelajaran yaitu pada bidang akademik, Al-Qur'an, dan juga karakter/akhlak santri. Berbagai kegiatan di TPA

merupakan representasi dari nilai-nilai pendidikan serta mendukung pembentukan karakter Islami yang kuat dan menciptakan individu yang beriman, berakhlak baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. TPA bertujuan untuk membekali anak-anak dengan dasar agama dan moral yang kokoh untuk menghadapi kehidupan mereka di dunia yang semakin kompleks.

Dalam proses membentuk santri yang mempunyai karakter yang baik tentu diperlukan komunikasi yang baik pula di dalamnya. Komunikasi dilakukan oleh santri dan ustadz untuk membentuk kedekatan antara satu dengan yang lainnya dan mampu bekerja sama dengan baik dalam segala hal. Proses pembentukan karakter santri di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah upaya komprehensif untuk membimbing mereka dalam mengembangkan karakter Islami yang kuat. Proses ini dimulai dengan pendidikan agama Islam yang mendalam. Santri belajar membaca, memahami, dan menghafal Al-Quran, yang membentuk dasar pemahaman mereka tentang Islam.

Selain itu, pendidikan moral dan etika memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter. Santri diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kesopanan, dan kasih sayang. Mereka belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedisiplinan juga menjadi bagian penting dalam lingkungan TPA. Peraturan ketat mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Santri diharapkan untuk mematuhi jadwal dan tata tertib yang telah ditetapkan. Kehidupan komunal di TPA menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan sesama. Santri mengalami rasa kebersamaan dan kepedulian sosial melalui kehidupan bersama. Selain itu, ustadz

yang berperan sebagai pendidik dan mentor di TPA memberikan bimbingan spiritual dan nasihat moral kepada santri. Mereka membantu menjawab pertanyaan dan memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Kegiatan sosial dan kemanusiaan di TPA mengajarkan santri tentang kepedulian terhadap sesama dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Ini mengembangkan karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab. Proses pembentukan karakter ini juga mencakup pengembangan keterampilan tambahan, termasuk dalam seni, olahraga, atau bidang lainnya, untuk memberikan wawasan yang lebih luas pada santri.

Keseluruhan, proses pembentukan karakter santri di TPA adalah perjalanan panjang yang bertujuan menciptakan individu yang beriman, berakhlak baik, dan siap menghadapi dunia modern sambil memegang teguh nilai-nilai Islam. Dibutuhkan pola dalam komunikasi supaya komunikasi tersebut terlaksana dengan tepat sesuai apa yang sudah direncanakan. Fungsi dari adanya pola dalam komunikasi yaitu untuk memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang sedang dilakukan sehingga mampu terlihat dengan jelas bagaimana proses komunikasi, *feedback* (timbang balik) yang diberikan, dan tingkat tercapainya suatu tujuan akibat dilakukannya komunikasi tersebut. Selain itu, pola komunikasi antara santri dan ustadz di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) juga berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral santri. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang kuat, beriman, dan berakhlak baik. Komunikasi yang baik memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan ini. Melalui komunikasi yang efektif, ustadz dapat

mengajarkan nilai-nilai Islami kepada santri, menjelaskan ajaran agama, dan memberikan panduan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ustadz juga berperan sebagai contoh yang baik dalam perilaku dan akhlak Islami, menginspirasi santri untuk mengikuti jejak mereka. Pola komunikasi yang baik menciptakan lingkungan di mana santri merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah moral, mencari nasihat, dan mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi. Ustadz memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif tentang perilaku santri, membantu mereka menyadari kesalahan dan perbaikan yang perlu dilakukan.

Selain itu, komunikasi yang baik juga membangun hubungan saling percaya antara ustadz dan santri. Hal ini menciptakan kedekatan yang memungkinkan santri merenungkan tindakan mereka, memahami nilai-nilai agama dengan lebih mendalam, dan mengatasi tantangan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tujuan dari pola komunikasi yang baik di TPA adalah untuk membantu santri membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islami, menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

A. Analisis Pola Komunikasi Ustadz Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu symbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer

adalah pola komunikasi yang muncul pada tahap awal kehidupan individu, terutama saat bayi dan anak balita mulai berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Ini adalah bentuk dasar komunikasi yang melibatkan bahasa tubuh, kontak mata, isyarat, dan respons terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, perhatian, atau kenyamanan.¹²⁹ Selain itu, pola komunikasi primer adalah bagaimana cara anak-anak mengungkapkan diri dan memahami dunia sekitarnya sebelum mereka mampu berbicara atau menggunakan bahasa verbal. Ini merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan bahasa selanjutnya. Dalam pola komunikasi primer, anak-anak mengandalkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, menangis, dan respons dari caregiver atau orang dewasa untuk berkomunikasi.

Komunikasi primer adalah tahap awal yang penting dalam perkembangan sosial dan komunikasi individu. Ini membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak dan membangun hubungan awal dengan caregiver. Dalam proses komunikasi primer ini dilakukan menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan ataupun dalam memberikan respon, sehingga pola komunikasi yang dilakukan berbentuk menegak ke bawah yang mana merupakan *clan* pola komunikasi primer ini dan hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja.

¹²⁹ Hestik Qomariyah, “Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo”, (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

Pola komunikasi primer yang diterapkan di TPA Al Ikhlas ini diantaranya dilakukan oleh Niken selaku guru kelas Mahir, biasanya Dia melakukan komunikasi dengan cara ceramah atau penyampaian materi full didepan santri, penyampaian yang dilakukan diiringi dengan praktek dan juga cerita yang melibatkan santri secara langsung. Pola komunikasi yang Niken terapkan ini masuk kedalam komunikasi primer, dimana Ia menyampaikan materi dengan sistem ceramah, dimana tujuannya adalah agar para santri terfokus dengan penjelasannya. Cara ini Ia lakukan agar santri dapat memahami intruksi darinya. Contohnya Ia menjelaskan materi tentang cara berwudhu dengan baik dengan cara diselipi nyanyian juga agar para santri lebih mudah menghafalkan dan nantinya bisa mempraktekannya.

Pola komunikasi primer disini diterapkan oleh ustadz TPA Al Ikhlas karena untuk membentuk akhlak santri tentunya diperlukan keterampilan berbicara yang bagus agar santri bisa memahami materi yang ingin disampaikan oleh ustadz. Teknik berceramah sangat mudah sekali dipahami oleh anak-anak usia dini karena mereka hanya tinggal mendengarkan penjelasan dan intruksi dari ustadz di depan. Pada praktiknya, komunikasi verbal atau komunikasi melalui kata dan bahasa ini dilakukan ketika menasehati santri dalam kesehariannya untuk senantiasa patuh dan taat terhadap setiap aturan dan mengingatkan sesama dalam hal kebaikan. Adapun praktik nonverbal

atau melalui isyarat yaitu ketika ustadz menyuruh santri yang ramai untuk diam biasanya mereka menggunakan isyarat tangan diletakkan di mulut agar santri diam.

Berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi yang dilakukan menggunakan pola komunikasi primer lambang verbal maupun nonverbal merupakan cara yang efektif dan efisien. Karena dengan itu, maka maksud dari seluruh pesan yang akan disampaikan akan dapat tersampaikan kepada santri.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi secara sekunder ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa, seperti media surat, poster, atau papan pengumuman.¹³⁰

Pola komunikasi yang dilakukan Ustadz TPA Al Ikhlas dengan anak didik di kelas yakni memberikan penjelasan terkait materi yang akan di pelajari hari itu melalui alat peraga, kemudian membacakan materi satu persatu dan diikuti oleh anak didik, kemudian memberikan kesempatan mereka satu persatu untuk membaca halaman sesuai capaian mereka, dan di akhir kelas Ustadz akan memberikan

¹³⁰ Hestik Qomariyah, “Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo”, (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang di sampaikan sebelumnya. Namun pada saat proses ini masih banyak siswa yang tidak fokus memperhatikan, mereka masih sering asik bermain sendiri dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan pengajar.

Pada pola ini biasanya Ustadz menggunakan media berupa papan tulis untuk menjelaskan materi akhlak kepada para santri. Contohnya yaitu Ustadz akan menulis beberapa contoh akhlak baik kepada guru, dan disitu santri akan dapat memahami materi melalui tulisan Ustadz di papan tulis. Setelah itu biasanya Ustadz juga akan mempraktekkan materi akhlak yang barusan disampaikan didepan para santri, seperti adab dalam bersalaman dengan guru. Ustadz akan mempraktekkan bagaimana cara bersalaman dengan baik dan benar.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena dengan media akan memudahkan seseorang untuk menjangkau pesan tersebut kapanpun. Meskipun pada awalnya masih ada sedikit tantangan yang lama-lama pasti bisa teratasi. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yang menemukan bahwa dalam melakukan komunikasi untuk menyebarkan materi kepada para santri, Ustadz menggunakan alat atau media untuk mendukung terciptanya akhlak baik santri di TPA.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi sekunder ini sudah dapat diterapkan di TPA Al Ikhlas

dengan baik meskipun sebenarnya lebih efektif menggunakan pola komunikasi primer.

3. Pola Komunikasi Sirkular

Kemudian pola komunikasi yang digunakan ketika membentuk akhlak santri di TPA Al Ikhlas yaitu dengan pola komunikasi sirkular. Pada pola komunikasi ini yang menjadi poin terjadinya suatu komunikasi karena ada tiga unsur yakni sumber pesan, pesan dan sasaran. Dalam proses ini terjadi umpan balik atau *feedback* mengenai pesan yang telah disampaikan dan juga menjadi penentu keberhasilan dari suatu komunikasi yang telah dilakukan.¹³¹

Dalam proses pelaksanaan komunikasi sirkular atau komunikasi melingkar pada praktik keseharian ustadz dan santri di TPA Al Ikhlas yaitu ketika ustadz menyampaikan sebuah nasehat untuk senantiasa mematuhi aturan dan mengajak kepada kebaikan, dan mendapat respon dari santri yang berperan sebagai komunikan. Respon yang diberikan santri juga bermacam-macam, banyak santri yang taat dan menjalankan sesuai dengan instruksi dan nasehat yang telah diberikan. Namun juga tidak sedikit santri yang mengabaikan dan tidak menaati ajakan yang diberikan Ustadz.

Mengacu kepada paparan data yang telah dijelaskan di atas bisa dikaitkan dengan teori pola komunikasi sirkular atau komunikasi

¹³¹ Hestik Qomariyah, “Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo”, (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

melingkar yang mana antara ustadz dan santri terjadi komunikasi dan bersifat melingkar sehingga menimbulkan timbal balik atau *feedback* akibat dari pesan yang telah diberikan.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan mengenai penerapan pola komunikasi sirkular antara ustadz dengan para santri merupakan suatu komunikasi yang berlangsung secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan yang terjalin dari kegiatan komunikasi yang dilakukan, dan di dalam komunikasi tersebut menimbulkan efek serta respon terhadap isi pesan yang telah disampaikan. Macam respon yang telah diberikan menjadi tanda bahwa komunikasi yang telah dilakukan berjalan secara efektif.

Dari ketiga pola komunikasi diatas pola komunikasi yang paling baik di antara pola komunikasi primer sekunder dan sirkular akan tergantung pada konteks tujuan komunikasi dan audiensi yang dituju setiap pola komunikasi memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

Berdasarkan konteks TPA Al Ikhlas di mana komunikasi dilakukan dengan anak-anak usia dini, pola komunikasi primer menjadi pola yang paling baik. Pola ini efektif dalam membentuk dasar komunikasi terutama dalam hal pembentukan akhlak penggunaan bahasa tubuh isyarat dan ekspresi wajah dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang lebih abstrak. Namun, penting untuk mencari cara

untuk mempertahankan perhatian anak-anak dan membuat pembelajaran tetap menarik dan interaktif.

Dalam situasi yang memerlukan Interaksi yang dinamis khususnya dalam pembentukan akhlak penggunaan pola komunikasi circular juga dapat memberikan manfaat besar ini memungkinkan adanya umpan balik langsung dari anak-anak memungkinkan juga Ustadz untuk menyesuaikan pesannya sesuai dengan respon dan kebutuhan mereka

B. Analisis Cara Ustadz dalam Menangani Hambatan Komunikasi dalam Pembentukan Akhlak Santri

1. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi. Pada umumnya hal ini disebabkan oleh komunikator dalam proses melancarkan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji komunikan. Hasilnya komunikasi akan sulit berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologi lainnya.¹³² Hambatan ini dirasakan oleh Nunung selaku ketua dan juga guru kelas di TPA Al Ikhlas, Beliau menjabarkan bahwa pertama-tama, terdapat hambatan dalam pemahaman psikologis individu. Santri dalam berbagai usia dan tingkat perkembangan emosional yang berbeda mungkin memiliki pemahaman dan persepsi yang beragam terhadap ajaran agama dan

¹³² Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media,2014, Hal 89.

nilai-nilai moral. Ini bisa menciptakan ketidaksesuaian dalam pemahaman, di mana ustadz mungkin berasumsi bahwa santri memiliki pemahaman yang sama, sementara sebenarnya tidak.

Selanjutnya, hambatan psikologis juga dapat muncul dalam bentuk resistensi perubahan. Santri mungkin enggan mengubah perilaku atau kebiasaan yang sudah mereka miliki, terutama jika itu berlawanan dengan praktik yang mereka pelajari di lingkungan keluarga mereka. Ini memerlukan dorongan dan pengertian yang ekstra dari ustadz. Selain itu, hambatan psikologis juga dapat terkait dengan motivasi. Beberapa santri mungkin memiliki tingkat motivasi yang lebih rendah dalam pembelajaran agama dan pembentukan karakter. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan dari lingkungan sekitarnya atau ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama. Resistensi terhadap otoritas juga bisa menjadi hambatan psikologis. Santri yang merasa terlalu ditekan atau terlalu diawasi oleh ustadz mungkin mengalami ketidaknyamanan atau penolakan terhadap proses pembentukan karakter yang mereka rasakan sebagai ancaman pada privasi mereka. Terakhir, kecemasan dan stres juga bisa menjadi hambatan. Santri mungkin mengalami kecemasan dalam mencapai standar moral yang diajarkan, atau mereka mungkin merasa tertekan oleh harapan yang ditempatkan pada mereka oleh keluarga atau masyarakat.

Untuk mengatasi hambatan psikologis ini, ustadz perlu mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis individu. Ini termasuk memberikan dukungan emosional, mendengarkan perasaan dan keraguan santri, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara tentang perubahan yang diharapkan. Dengan memahami hambatan psikologis yang mungkin muncul, ustadz dapat lebih efektif dalam membantu santri dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan spiritual. Jadi hambatan psikologis dalam komunikasi terjadi ketika komunikator mengalami emosi negatif seperti sedih, marah, atau bingung. Komunikasi sulit berhasil jika komunikator dalam kondisi emosional ini karena hal itu menghalangi pemahaman dan respons yang efektif terhadap pesan yang disampaikan. Penting bagi komunikator untuk memahami dan menghargai emosi komunikand agar komunikasi dapat berjalan lancar.

2. Hambatan Sosiokultural

Hambatan Sosiokultural ini melibatkan lingkungan sosial dan budaya seorang komunikand. Ardianto membagi hambatan sosiokultural kedalam beberapa aspek, yakni keberagaman etnik, perbedaan norma sosial, kurang mampunya berbahasa, faktor semantik, kurang meratanya pendidikan, dan berbagai hambatan

mekanis.¹³³ Hambatan sosiokultural dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu adalah bagian alami dari dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Ini adalah rintangan yang muncul sebagai hasil dari perbedaan dalam nilai-nilai, norma, dan faktor budaya yang memengaruhi cara individu memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Bayangkan sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan latar belakang sosial. Setiap kelompok ini membawa dengan mereka norma-norma sosial, nilai-nilai, dan tata nilai moral yang mungkin berbeda satu sama lain. Misalnya, kelompok A mungkin memiliki keyakinan agama dan tradisi budaya tertentu, sementara kelompok B mungkin mengikuti tradisi yang berbeda. Perbedaan ini menciptakan potensi konflik dalam pemahaman tentang etika, moralitas, dan cara berperilaku.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam akses terhadap pendidikan dan sumber daya. Individu yang berasal dari lapisan sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan kesempatan. Sebaliknya, individu yang kurang beruntung mungkin menghadapi ketidaksetaraan dalam kesempatan pengembangan karakter. Peran gender juga memainkan peran penting dalam hambatan sosiokultural. Budaya dan norma sosial dapat membatasi atau mengarahkan peran dan perilaku gender tertentu. Ini memengaruhi

¹³³ Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media, 2014, hlm 89.

cara individu, terutama perempuan, memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam pembentukan karakter. Teknologi dan media masa memperkenalkan individu pada berbagai konten dan pengaruh. Sementara teknologi dan media dapat menjadi alat yang kuat untuk pembelajaran, konten yang merusak atau informasi yang salah dapat mengganggu pemahaman nilai-nilai moral dan etika. Globalisasi juga menciptakan hambatan dalam perkembangan karakter. Terpaparnya individu pada budaya dan nilai-nilai dari seluruh dunia dapat memunculkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang diperkenalkan oleh globalisasi. Religiusitas dan keyakinan juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter. Perbedaan dalam keyakinan agama dan pemahaman yang berbeda tentang nilai-nilai agama dapat menciptakan hambatan.

Dalam mengatasi hambatan sosiokultural ini, pendekatan yang holistik dan inklusif sangat penting. Ini mencakup pendidikan, dialog antarbudaya, pemahaman perbedaan nilai, dan promosi nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan etika. Dengan pendekatan ini, individu dapat lebih baik memahami perbedaan sosial dan budaya serta mengembangkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai positif yang dapat membantu mereka berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam konteks pembentukan akhlak santri di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), terdapat berbagai hambatan sosiokultural yang mungkin mempengaruhi proses ini.

Salah satu hambatan yang dihadapi Niken selaku guru kelas Mahir adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri. Santri sering datang dari berbagai latar belakang, termasuk lingkungan terdapat beberapa santri yang sudah lama tinggal disuatu daerah yang lebih modern dan pindah menetap di desa sehingga mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA Al Ikhlas, serta beragam kelompok etnis misalnya terdapat seorang santri bernama Adnan dimana Dia dan keluarga berasal dari keluarga dengan campuran suku Jawa dan Sumatra. Perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dibawa oleh santri dari rumah mereka dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami ajaran agama di TPA. Misalnya, nilai-nilai tradisional yang diterapkan di suatu daerah dapat bertentangan dengan ajaran TPA. Ini menciptakan tantangan dalam mencapai konsistensi dalam pembentukan akhlak. Hambatan bahasa juga dapat menjadi masalah, terutama di TPA yang menerima santri dari berbagai daerah. Santri mungkin datang dengan dialek atau bahasa yang berbeda, dan hal ini dapat menghambat pemahaman ajaran agama dan komunikasi efektif antara santri dan ustadz.

Ketika santri terpapar pada budaya luar yang seringkali modern dan terpengaruh oleh media, hambatan muncul dalam menjaga nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai modern seringkali bertentangan dengan nilai-nilai TPA yang lebih konservatif. Santri mungkin menghadapi konflik antara nilai-nilai yang diajarkan di TPA dan tekanan untuk

mengikuti tren budaya yang lebih luas. Perkembangan teknologi, seperti sosial media, dapat menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak. Penggunaan yang berlebihan atau tidak terkendali dari teknologi ini dapat mengganggu proses pembentukan karakter dan memengaruhi konsentrasi santri dalam memahami ajaran agama. Selain itu, hambatan sosial juga dapat muncul dalam bentuk tekanan dari teman sebaya atau kelompok. Santri mungkin menghadapi tekanan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama ketika mereka kembali ke lingkungan luar TPA.

Dalam mengatasi hambatan sosiokultural ini, TPA seringkali berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama. Mereka mempromosikan dialog terbuka tentang perbedaan budaya dan pemahaman serta membantu santri mengatasi konflik yang muncul. Melalui pendekatan yang holistik, TPA berupaya membantu santri menghadapi hambatan ini dan tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Hambatan Interaksi Non Verbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Masyarakat saat ini sadar bahwa dalam berkomunikasi tidak hanya dapat disampaikan lewat kata-kata, akan tetapi juga dapat melalui alat indera lainnya seperti mata, alis dagu dan

sebagainya.¹³⁴ Hambatan interaksi nonverbal sangat penting untuk menyampaikan makna dari suatu komunikasi, namun sulit untuk dipelajari karena didalamnya memiliki hambatan-hambatan lain lagi, yaitu hambatan konsepsi atau pemahaman, hambatan pengucapan dan hambatan metodologi.

Hambatan konsepsi atau pemahaman atau dapat dikatakan sebuah kesalahan pahaman antara orang-orang yang berkomunikasi. Kesalahpahaman ini terjadi karena terdapat banyaknya isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga membuat kesulitan untuk mempelajarinya secara praktis dan sistematis. Menurut pemaparan dari Erlin selaku guru kelas Mahir Ali, bahasa tubuh yang ambigu atau tidak terbaca dengan jelas bisa menjadi hambatan. Santri mungkin merasa ragu-ragu dalam mengekspresikan diri atau memahami ekspresi bahasa tubuh ustadz dengan benar. Misalnya, senyum atau tatapan mata yang disalahartikan dapat menciptakan ketidakpahaman. Kemudian, ada perbedaan budaya dalam ekspresi nonverbal yang mungkin membingungkan. Gestur, postur, atau ekspresi wajah yang dianggap normal atau sopan di satu budaya bisa menjadi kasus yang berbeda di budaya lain. Ini bisa menciptakan situasi di mana santri dan ustadz tidak selalu memahami pesan nonverbal satu sama lain dengan benar.

¹³⁴ Siti Rahma Harahap, "hambatan-hambatan komunikasi," *Al Manaj*, 1(Juni 2021), 57-60.

Selain itu, masalah dalam kontak mata mungkin menjadi hambatan. Beberapa santri mungkin merasa canggung atau enggan untuk menjaga kontak mata yang kuat dengan ustadz, yang bisa dianggap sebagai tanda penghormatan dalam budaya tertentu. Hal ini dapat mengganggu komunikasi nonverbal yang efektif. Terakhir, komunikasi nonverbal juga bisa terganggu oleh tekanan dan emosi yang muncul dalam lingkungan TPA. Santri mungkin merasa tertekan atau cemas ketika berhadapan dengan ustadz, yang dapat memengaruhi ekspresi dan postur mereka. Ini bisa menciptakan hambatan dalam transmisi pesan nonverbal yang jelas.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, Ustadz menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan komunikasi yang lebih baik dalam konteks nonverbal. Ini dapat mencakup pendidikan tentang ekspresi nonverbal yang berbeda, memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih komunikasi nonverbal yang positif, dan menciptakan iklim yang nyaman dan tidak menekan di mana santri merasa bebas untuk berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, interaksi nonverbal antara santri dan ustadz dapat menjadi lebih efisien dan membantu dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian pola komunikasi Ustadz dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo telah diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi Ustadz dalam membentuk akhlak santri di TPA Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo ditemukan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi primer, sekunder dan sirkular. Pola komunikasi primer melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah dan isyarat yang digunakan oleh Ustadz untuk berinteraksi dengan santri pada tahap awal perkembangan mereka. Pola komunikasi sekunder melibatkan penggunaan media seperti papan tulis dan alat peraga untuk menyampaikan materi akhlak kepada santri. Sementara itu untuk pola komunikasi sirkular melibatkan umpan balik atau *feedback* dari Santri terkait pesan yang telah disampaikan oleh ustadz guna menciptakan hubungan timbal balik yang berkelanjutan.

Namun, dari ketiga jenis pola komunikasi tersebut pola komunikasi primer lebih mendominasi karena berdasarkan konteks di TPA Al Ikhlas yang mana komunikasi dilakukan dengan anak-anak usia dini maka pola komunikasi primer ini lebih efektif digunakan dalam

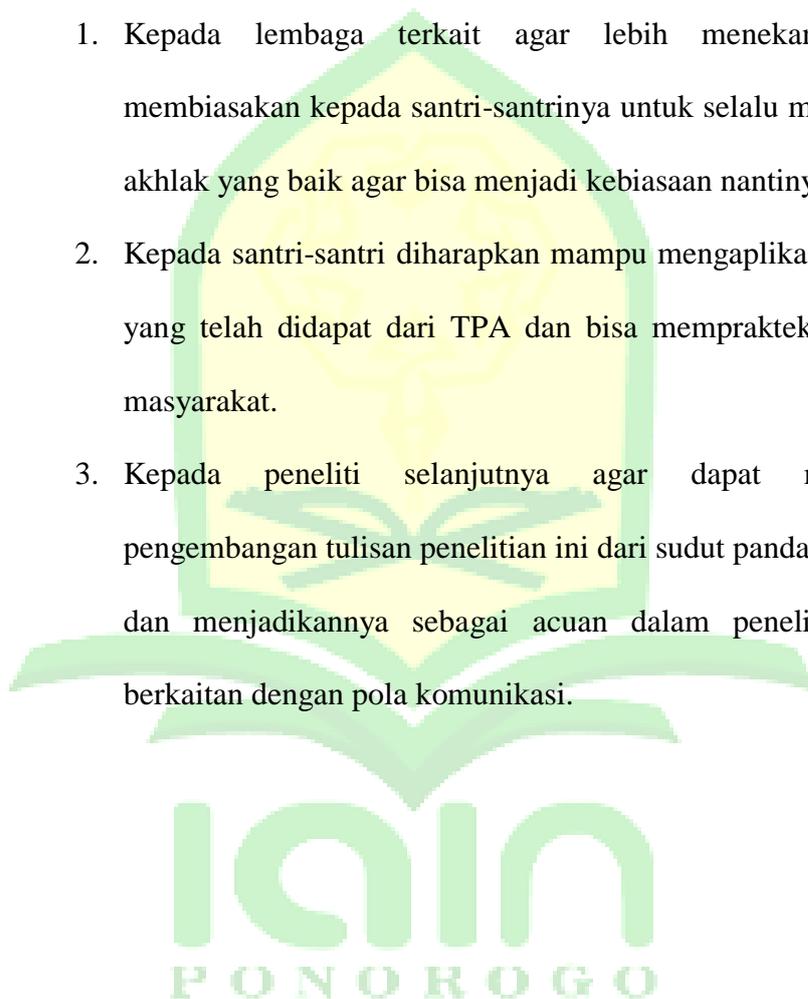
membentuk dasar komunikasi terutama dalam hal pembentukan akhlak Santri.

2. Dalam pembentukan akhlak santri di TPA Al Ikhlas tentunya tidak terlepas dari adanya hambatan, ada tiga hambatan yang ada di TPA Al Ikhlas yaitu hambatan psikologis, sosiokultural dan hambatan non verbal. Berikut hambatan yang ada serta cara ustadz untuk menangani hambatan tersebut. Hambatan psikologis timbul saat santri mengalami emosi negatif yang dapat menghalangi pemahaman pesan, hal tersebut dapat ditangani Ustadz dengan cara melakukan pendekatan sensitif terhadap emosi santri. Hambatan sosiokultural muncul dari perbedaan budaya dan nilai, cara mengatasinya dengan memberikan dialog antar budaya untuk membantu santri memahami dan menghormati keberagaman nilai, norma, dan tradisi budaya sesama santri dan masyarakat sekitar. Hambatan yang terakhir yaitu hambatan non verbal yang terjadi saat isyarat non verbal tidak dipahami dengan jelas, cara Ustadz mengatasinya yaitu dengan memberikan pendidikan tentang ekspresi non verbal. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif dan mengatasi hambatan-hambatan yang muncul, ustadz di TPA Al Ikhlas dapat membentuk akhlak santri secara lebih efektif dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian Pola Komunikasi Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Santri di Taman Pendidikan Al Ikhlas Depok Jarak Siman Ponorogo meliputi:

1. Kepada lembaga terkait agar lebih menekankan dan membiasakan kepada santri-santrinya untuk selalu menerapkan akhlak yang baik agar bisa menjadi kebiasaan nantinya.
2. Kepada santri-santri diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari TPA dan bisa mempraktekkannya di masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengembangan tulisan penelitian ini dari sudut pandang lainnya dan menjadikannya sebagai acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, 54.
- Abuddin Nata , *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Rajawali pres , Jakarta,2014, hlm .5
- Abuddin Nata Op.Cit, hlm37-42.
- Afid Burhanuddin. *Pendidikan Karakter*, 2015. 1
- Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, 27.
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius 2003), h.111
- Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 20-21.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)*, 1.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 9.
- Anggi Febrian, “Pola Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo” (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).
- Anggito dan Setiawan, 11.
- Anna Rofiatun, Siti Mariyam, (Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Pembinaan Akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan” (Madura, Institut Islam Negeri Madura, 2021).
- Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media,2014, Hal.
- Ardianto, E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosis Rekatama Media, 2014, Hal.
- As’ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al Quran, 1995) 7.

- Asnawir dan Basyirudin Utsman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, 147.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.
- Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 119.
- Djaman Satori, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 170–71.
- Drs. Tommy Suprpto, M. S, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 7.
- Ending Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, 7.
- Faisal Akbar, “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SDS Jakarta Islamic School Jakarta Barat” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2016).
- Fajar Adzananda Siregar. *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri di Pondok Pesantren AL-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten*. 2008. h. 2
- Frista Armanda W, *Kamus Lengkap Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2008), 596.
- Galang Surya Gumilang, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (29 September 2016): 145, <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>.
- H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) 11.
- Hafied cangara , *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua* ,PT Raja Grafindo Persada ,Jakarta 2012, hlm.27
- Halimah, “Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa SMK Al Huda Jati Agung Lampung Selatan” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran (Aspek Yang Mempengaruhi)*, 3.
- Hasan Bahanan, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, 212.

- Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Quran Alhusna Pasadena Semarang", *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2013): 391.
- Hestik Qomariyah, "*Pola Komunikasi Organisasi Santri Darut Taqwa (OSDA) Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo*", (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).
- Husaini Usman Poernomo, "*Metodologi Penelitian Sosial*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25.
- Iqbal Nasyarudin, "Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa Di SDN Bintaro 02 Pagi Pesanggrahan"(Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2017)
- J.S Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994). 1604.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003, Hal.51.
- Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, 23.
- Korcab Qiraati Kebumen, *Pembinaan Ta'limul Quran Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*, (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen), 2002. 23.
- Lexy J. Moleong, 327.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 172.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 157.
- Mahyudi, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001, hlm.26-31
- Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 134.
- Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 135-136.
- Marheni Fajar, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek*, 136.
- Moh Rasyid, *Kebudayaan dan Pendidikan (Fondasi Generasi Bermartabat)* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 172

- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm.158
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.152
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.151-152
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, 16–17.
- Niken Larasati, Hasil Observasi Awal, 15 Februari 2023.
- Nurdin, *System Komunikasi Indonesia*, 16.
- Onong Uchayana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 11.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 30.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 54–55.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, 9.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 101
- Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, Al-amin Press Yogyakarta, 1996, hlm, 157.
- Onong Udjana, *Ilmu komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (2009).181.
- Onong Udjana, *Onong Udjana Effendy, Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1981) 6.
- Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 605. Rosdakarya, 2002, Hal.44.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 2010) 33.
- Rosihon Anwar, Op.Cit, hlm, 19
- Rosihon Anwar, Op.Cit, hlm.87

- Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: LiterasiMedia Publishing, 2015), 67.
- Sangadji, E M., Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi,2010),172
- sisdiknasb, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003*, 13.
- Siti Rahma Harahap, “hambatan-hambatan komunikasi,”*Al Manaj*, 1(Juni 2021), 57-60.
- Siyoto dan Sodik, 28.
- Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 28.
- Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*” (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), 247.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (Jilid 2)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.
- Syaefullah, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, 152.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, 31.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangaa Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 1.
- Taufan Ardiansyah, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Santri* (Skripsi Komunikasi Islam, 2017) 2-3.
- Usman, “Implementasi Kebijakan Kementerian Agama Terhadap Penyelenggara Taman Pendidikan Al Qur’an Di Kabupaten Pasuruan.”
- W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Jakarta 1995. Hlm 25
- Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, 9.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.